

**PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT UMMI*
DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

LUZMAN RIFQI

NIM : 1704026035

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Dibawah ini yang bertanda tangan:

Nama Lengkap : LUZMAN RIFQI
NIM : 1704026035
Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Skripsi yang berjudul:

PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT UMMI* DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)

Secara keseluruhan penelitian ini adalah hasil penelitian karya sendiri. Dengan itu juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 5 Maret 2024



Penulis,

Luzman Rifqi

NIM: 1704026035

**PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT UMMI*
DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

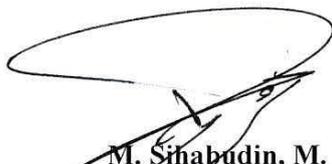
LUZMAN RIFQI

NIM : 1704026035

Semarang, 5 Maret 2024.

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



M. Sinabudin, M. Ag.
NIP: 197912242016011901

Pembimbing II



Moh. Syakur, M.S.I.
NIP: 198612052019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Luzman Rifqi

NIM : 1704026035

Judul : **PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT UMMI* DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada Tanggal: **24 Juni 2024** Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna Memenuhi gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Penguji III



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

Semarang, 24 Juni 2024

Ketua sidang/Penguji I



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Penguji IV



Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

Sekretaris Sidang/Penguji II



Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

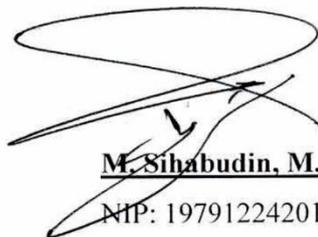
Pembimbing II



Moh. Svakur, M.S.I.

NIP: 198612052019031007

Pembimbing I



M. Sihabudin, M. Ag.

NIP: 197912242016011901

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 TH. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektor Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan yang terbatas untuk menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas serta nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihindarkan oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (al-Qur'an dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektor Agama lewat penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan bisa berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun Anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar untuk usaha kearah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi

dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi, MA., 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno, M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, peningkatan dan pengenalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya bagi pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat manusia Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pusbalitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya telah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan terhadap Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar ‘satu fonem satu lambang’.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau memperoleh harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan suatu tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama terhadap huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah ataupun huruf qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan terhadap kata sandang.

Contoh:

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, ataupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fenom Konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de

ذ	Ẓāl	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma kebalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Tā'marbūṭah

Semua *tā marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang ‘al’). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa’ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>furūḍ</i>
فروض		

6. Vokal Rangkap

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>
1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لننشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal 'al'

القران	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوبالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan Tajwid.

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Man Jadda Wajada

Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya¹

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta. (Qs. Al-Ankabut : 6)²

¹ <https://www.iuwashplus.or.id/man-jadda-wajada/>

² Situs Web <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=1&to=69>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **PROSESI TRADISI MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DI PTQ AN- NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat kepada Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku penanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Bapak M.Sihabudin, M. Ag selaku Kajar dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. dan Bapak Moh. Syakur, M.S.I Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam pemyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Pada kedua orang tua saya, yang telah memberikan dukungan dan membiayai segala keperluan dan kebutuhan saya, tanpa beliau saya tidak bisa sampai meraih gelar sarjana, pengorbanan yang telah diberikan kepada saya yang tidak terhingga.
7. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Maret 2024

Penulis



Luzman Rifqi

NIM: 1704026035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
HALAMAN MOTTO	xiv
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM TERKAIT TRADISI MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DAN KAJIAN LIVING QUR'AN.....	12
A. Tradisi Mujahadah	12
a. Pengertian Tradisi.....	12
b. Pengertian Mujahadah	15
c. Tradisi Mujahadah.....	19
B. Pengertian <i>Shalawat Ummi</i>	21
C. Pembacaan Surat Al-Qur'an Sebagai Tradisi Mujahadah <i>Shalawat Ummi</i> 22	
a. Al-Qur'an	22
D. Living Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah <i>Shalawat Ummi</i>	24
a. Sejarah Living Qur'an	24
b. Definisi Living Qur'an	25
c. Intraksi Umat Muslim dengan Al-Qur'an	27
d. Manfaat dan Hikmah dari Mujahadah <i>Shalawat Ummi</i>	29
BAB III PROSESI TRADISI MUJAHADAH SHALAWAT UMMI DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN).....	32
A. Sejarah dan Latar Belakang	32

a.	Gambaran Umum Bumiayu.....	32
B.	Profil PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, Kab Brebes. Jawa Tengah	33
a.	Sejarah Awal Mula Diadakannya Prosesi Tradisi Mujahadah <i>Shalawat Ummi</i> di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu dan Sejarah Shalawat Ummi	34
b.	Sejarah Mujahadah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah	35
b.	Mendirikan Acara Mujahadah	38
c.	Mendirikan JAMSU	39
C.	Biografi KH Abu Nur Jazuli Ammaith	40
BAB IV ANALISIS PROSESI TRADISI MUJAHADAH <i>SHALAWAT UMMI</i> DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN).....		43
A.	Prosesi Tradisi Mujahadah <i>Shalawat Ummi</i> di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur'an).....	43
a.	Shalat Tasbih	53
b.	Membaca Surat Al-Fatihah (144 Kali)	54
c.	Membaca Surat Al-Ikhlas (1000 Kali)	55
d.	Membaca Shalawat Ummi (1000 Kali)	56
e.	Membaca An Nida' Al-Isytiyaq	57
B.	Makna Dari Prosesi Tradisi Mujahadah <i>Shalawat Ummi</i> di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu	57
a.	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	62
b.	Memerangi Hawa Nafsu (Jihadun Nafsi)	63
BAB V PENUTUP.....		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN.....		71
DOKUMENTASI.....		75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		80

ABSTRAK

Terdapat dua hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan judul “Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur’an) ini. Pertama, tradisi mujahadah ini diperoleh pendiri (Abu Nur Jazzuli Nahrawi Amaith al-Hafiz al-Mursyid) ketika sedang melakukan dzikir di makkah dan didatangi oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sayyidina Ali bin Abi Thalib sengaja mendatangi KH. Abu Nur Jazuli atas perintah Rashulullah SAW untuk mengajarkan acara ritual mujahadah shalawat ummi. Dari sinilah beliau meyakini, mengamalkan dan merasakan manfaatnya.. Kedua, terdapat beragam pengalaman dari sang pendiri serta santrinya setelah membaca (mengamalkan) mujahadah tersebut.

Demikian skripsi yang berjudul Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur’an)’. Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan mengumpulkan data dari keluarga besar PTQ An-Nuriyyah Bumiayu yang sebagai objek penelitian skripsi ini. Jenis penelitian yaitu *Field Research* penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat data-data yang diperoleh dari hasil lapangan dengan teknik dalam pengumpulan data yang dipakai yaitu teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Pendekatan menggunakan pendekatan *Fenomenologi*.

Dalam mendalami kajian Living Qur’an peneliti menemukan 2 pokok masalah ialah : *Pertama* bagaimana pelaksanaan dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu?. *Kedua* apa makna yang terkandung dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu?.

Sedangkan hasil penelitian ini prosesi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu itu sangatlah penting untuk kehidupan umat muslim, terutama para jama’ahnya yang setiap saat selalu di kerjakan dan diamalkannya dengan tujuan unuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun manfaat yang bisa di dapat dari amalam mujahadah ini yaitu : mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat memerangi hawa nafsu, sebagai obat hati yang gelisah, mempererat tali silaturahmi. Mujahadah shalawat ini sangat diperlukan untuk menjalin keberhasilan dunia dan akhirat kelak.

Kata Kunci: Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur’an)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang di wahyukan kepada Nabi Terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang diturunkannya secara berangsur-angsur selama 23 tahun oleh sebab itu membaca Al-Qur'an saja mendapatkan pahala apalagi mengamalkan isi dari kandungannya sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi umat muslim. Tidak ada yang bisa menandingi bacaan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah bacaan yang disempurnakan dan dijaga sendiri oleh Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan kitab satu-satunya yang paling sering dibaca sepanjang zaman¹ seperti tradisi membaca Al-Qur'an yang berkembang pada abad-abad awal islam yakni membaca seluruh Al-Quran di bulan Ramadhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Kebiasaan seperti ini dilanjutkan oleh generasi muslim hingga saat ini di seluruh dunia.

Aktifitas umat muslim dengan muslim yang lainnya terhadap Al-Qur'an dalam kehidupannya sering kali diawali dengan membaca Al-Qur'an baik mengkaji teks Al-Qur'an itu sendiri atau isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Oleh sebab itu Mereka selalu dituntut untuk mencari dan memahami isi dari kandungan Al-Qur'an baik secara penafsiran dan pemaknaannya. Dengan demikian kehadirannya dalam kehidupan umat muslim disetiap sehari-harinya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an baik secara membaca, mengamalkan, memahami, maupun secara resepsi sosial-kultural²

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* menerangkan bahwasanya ada beberapa macam gaya dalam membaca Al-Qur'an diruang lingkup umat muslim, baik hanya membacanya

¹ Skripsi Eva Handayani, *Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an di pondok Pesantren Subulussalam Yudhameggaran Bintaro Semak*. (IAIN KUDUS thn 2019). hlm 1

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 103

sebagai ibadah, membaca untuk mengetahui dan menyelusuri makna dan kandungan Al-Qur'an, sampai membacanya dengan tujuan pengobatan, mendapatkan pertolongan, mendatangkan kekuatan magis dan beraneka tujuan lainnya³. Teknik membaca Al-Qur'an yang sering digunakan dalam kehidupan praktis dengan bermacam-macam yang melatar belakangi, memotivasi, atau harapan tertentu ini adalah respon umat muslim terhadap Al-Qur'an selalu dilakukan di luar kondisi tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca⁴

Oleh karna itu menjadikannya sebagai fenomena yang hidup dikalangan masyarakat islam terkait dengan Al-Qur'an yang masuk kedalam kajian *Living Qur'an* dan resepsi Al-Qur'an yang merupakan salah satu pembahasan atau uraian bagaimana seseorang dapat menerima dan berusaha berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, dan menggunakannya baik secara teks yang memiliki susunan ilmu nahwu atau mushaf yang mempunyai makna sendiri⁵ Dengan demikian, umat muslim selalu berusaha berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mengekspresikannya dengan berbagai amalan, baik untuk berdzikir, mujahadah dan lain sebagainya, dengan pelaksanaannya secara perorangan maupun secara berkelompok.

Tidak banyak mufasir Al-Qur'an yang berkontribusi terhadap upaya kajian *Living Qur'an*. Tetapi ada Sebagian mufasir Al-Qur'an yang memberikan manfaat bagi umat muslim yang dinilai untuk ditimbang mengenai bobot manfaat dan mudorot. Adapun objek studi yang di jadikan sebagai praktik mengenai kajian Al-Qur'an, seperti : majlis ta'lim Al-Qur'an, tahlilan atau yasinan, wiridan, mujahadah dan Pembacaan Surat Al-Qur'an dalam prosesi tradisi Mujahadah Shalawat Ummi

Kata mujahadah, berasal dari kata *جَاهَدَ* , *يُجَاهِدُ* yang memiliki makna kesungguhan, kepayahan, kesulitan sama dengan ijtihad dan jihad itu merupakan kata yang memiliki arti sama, dalam meraih sesuatu yang sulit dan berat merupakan

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014) hlm. 104.

⁴ M. Mansur *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* (ed) dalam Sahiron Syamsudin. *Metodologi Penelitian Qur'an dan hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2010), hlm. 84

⁵ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi* (ed) dalam Sahiron Syamsudin. *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Pres, 2012), hlm 75.

makna dari kesungguhan. Khususnya umat islam dalam taqorub kepada Allah Swt sering dilakukan secara sungguh-sungguh baik berupa wiridan dan mujahadah.⁶

Secara Istilah mujahadah adalah salah satu upaya yang dilaksanakan oleh perorang, maupun secara kelompok dengan harapan untuk berlingung diri dari mara bahaya yang tidak diinginkan, mendapatkan keridhaan Allah Swt, serta bertaqwa kepada Allah Swt. Yang pada akhirnya mujahadah bertujuan untuk memerangi hawa nafsu (Jihadun Nafsi). Al-Qur'an telah menjelaskan yang artinya :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, kami akan tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al-Ankabut ayat 69)*⁷

Mujahadah yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya sama membaca surat Al-waqiah, surat Ar-Rahman dan lain sebagainya. Namu berbeda dengan Mujahadah *Shalawat Ummi* yang menggunakan Surat yang tidak sama dengan yang lainnya dan selain membaca Surat Al-Qur'an pilihan juga membaca Shalawat. Oleh karna itu berkaitan dengan hal ini penelitian menemukan perbedaan mujahadah di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu dengan Mujahadah lainnya. Adapun berkaitan dengan penelitian, peneliti akan lebih berfokus meneliti tentang Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur'an) yang berada di Ds Kerajan Bumiayu Brebes.

Dimana Mujahadah ini merupakan salah satu kegiatan yang pelaksanaanya setiap malam jum'at sampai dengan selesai. Yang di pimpin oleh Ustadz Mustaqim terkadang di pimpin juga oleh Kiyai Izzudin Amaith, M.Pd. (Pak Izzud) Putra dari Romo KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith al-Hafiz al-Mursyid yang merupakan pendiri PTQ An-Nuriyyah Bumiayu Kabupaten Brebes. Pelaksanaan mujahadah *Shalawat Ummi* ini terbagi menjadi dua golongan yakni : *pertama* mujahadah biasa

⁶ Kholilurrohman *Mensinegrikan Semangat Mujahadah, Ijtihad dan jihad di indonesi*, Jurnal Dakwah, Vol. XV. No. 1, 2014, hlm 75

⁷ Situs Web quran.kemenag.g.id (Q.S Al-Ankabut : 69)

dan *kedua* mujahadah Qubro dan perbedaanya acara mujahadah Qubro ini dilakukan secara terjadwal jadi bisa berpindah tempat pelaksanaan kegiatannya sesuai jatah jadwal daerah masing-masing

Mujāhadah shalawat ummi ini sudah lama menjadi tradisi di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu sekitar tahun 1970, beliau KH. Abu Nur Jazzuli Nahrawi Amaith al-Hafiz al-Mursyid memberi amalan mujāhadah ini kepada santri-santrinya sehingga berkembang menjadi sebuah Jama'ah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi (JAMSU) yang resmi didirikan pada 08 November 2005⁸. Beliau sudah merasakan manfa'at ketika mengamalkan mujahadah shalawat ummi dalam kehidupan pribadi maupun sosial, seperti beliau selalu terlihat kezuhudtannya yang meninggalkan perkara dunia dan beliau dipandang masyarakat sebagai tokoh panutan dan banyak masyarakat juga meminta doa maupun saran kepada beliau.

Begitupun jama'ah yang mengikuti mujāhadah shalawat ummiyah merasakan manfa'at luar biasa, seperti hajat-hajat mereka terkabul, hati mereka lebih tenang dan tentunya mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Berawal dari sinilah penulis tertarik untuk menyusuri lebih lanjut fenomena dibalik kegiatan mujahadah shalawat ummiyah ini. Selain itu juga, penulis tertarik untuk meneliti buku yang menjadi pedoman dalam melakukan prosesi tradisi mujahadah shalawat ummi di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu

Adapun praktik mujahadah tersebut menggunakan beberapa surat-surat Al-Qur'an , yaitu surat Al-Fatihah, dan surat Al-Ikhlas, Bacaan tersebut merupakan salah satu ciri-ciri Mujahadah yang dilaksanakan di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu Sejauh pengamatan penulis nampak ada perbedaan yang unik yang menjadi salah satu ciri khas mujahadah *Shalawat Ummi* pada umumnya seperti:

1. Pelaksanaan praktik tradisi Mujahadah ini berbeda dengan mujahadah lainnya yang dilaksanakan dengan cara Shalat Tasbih 4 Rakaat 2 Salam dan Shalat Hajat secara berjamaah.

⁸ Drs. Izzudin Amaith, M.Pd., *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar biasa* (Bumiayu : DPP JAMSU, 2008), hlm 2.

2. Surah-surah yang di baca saat Shalat Tasbuih. Seperti surat Al-Fatihah, sebagai bacaan tawatsul, Pembacaan Surat At-Takatsur di rakaat pertama dengan dilanjutkan membaca Dzikir Subhanallah Sebanyak 15 kali, setelah itu rakaat kedua membaca surat Al-‘Asr dilanjut membaca Dzikir Subhanallah sebanyak 15 kali, dan di setiap Ruku’, I’tidal, Sujud, Duduk diantara sujud, Tahiyat Akhir membaca Dzikir Subhanallah sebanyak 10 kali dan dilanjutkan shalat kedua tata caranya sama seperti shalat yang pertama. Setelah itu shalat hajat dengan membaca ayat Qursi
3. Dalam praktik pelaksanaan Mujahadah di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu dilakukan setiap hari Malam Jum’at sampai selesai
4. Pada bagian akhir setelah shalat kemudian para jamaah membaca Shalawat Ummi, setelah itu membaca surat Al-fatihah sebanyak 144 kali, dilanjut membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 1000 kali

Dari keunikan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mulai tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur’an) yang kemudian menjadi sebuah penelitian baru, dan berusaha mencari pemaknaan dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur’an) tersebut dengan mengkaitkan kajian dari *Living Qur’an* yang ada.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang diatas memberikan gambaran agar lebih terarah dengan mencantumkan pokok-pokok masalahnya dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu?
2. Apa makna yang terkandung dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman dan mendeskripsikan implementasi dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu.
2. Untuk memahami apa saja makna yang terkandung dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Dengan harapan penelitian ini dapat berkontribusi dan menghasilkan temuan-temuan di bidang ilmu islam dengan mengkaji kajian Living Al-Qur'an terkait Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur'an).
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dan digunakan untuk memberi gambaran informasi seputar Living Al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Demikian terkait dari permasalahan yang dicantumkan dalam penelitian ini ialah ” Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur'an).” Maka dapat ditentukan jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni : “Salah satu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dengan mengangkat data-data yang diperoleh dari hasil lapangan”⁹. Kemudian salah satu *method* yang dipakai dalam penelitian ini yakni : method Kualitatif, serta pendekatannya menggunakan pendekatan *fenomenologi*. Yakni : pendekatan yang mengkaji secara detail dari penjelasan-penjelasan yang diberikan individual tentang berbagai pengalamannya, dengan tujuan memberikan penjelasan tentang pengalaman hidup seseorang berkaitan dengan intraksi Al-Qur'an

⁹ Nurdin Ismail, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jatinangor : Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 14

dengan umat muslim. Penelitian fenomenologi termasuk penelitian kualitatif karena pelaksanaannya didasarkan kepada Upaya untuk mengetahui ciri-ciri fenomena yang mempelajari bagaimana individu dapat merasakan pengalaman juga memberikan makna dari fenomena tersebut.¹⁰ Oleh karna itu dalam penelitian ini penulis terjun langsung sekaligus berperan dalam sekumpulan santri dan mengikuti pelaksanaan kegiatannya.

b. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi memiliki arti yaitu sesuatu kegiatan dengan cara mengamati atau mendengar guna untuk memahami, mencari jawaban serta mencari bukti dari suatu fenomena, data dari proses ini sering kali dilaksanakan dengan cara merekam, memotret dan mencatat yang telah dilakukan observasi guna memperoleh penemuan untuk digunakan dalam analisis. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data-data serta informasi yang masih berkaitan dengan Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu. Dengan demikian selanjutnya tehnik observasi dapat dilakukan untuk mendalami terkait Profil PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, serta pelaksanaan acara kegiatan yang dilakukan oleh para santri di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu

b. Wawancara

Dikutip dari perkataan Zuraiah mendefinisikan Wawancara sebagai sebuah usaha yang digunakan sebagai media dalam mengumpulkan suatu informasi dengan cara membuat soal atau pertanyaan kepada (interviewer) secara lisan dan dijawab oleh (interview) secara lisan juga, wawancara biasanya dilakukan secara face to face (tatap muka) baik dilakukan oleh perorangan maupun secara individual, dengan

¹⁰ Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 13.

tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat dan dijadikan sebagai data terkait apa yang diteliti oleh peneliti¹¹.

Dalam hal ini informasi yang didapatkannya melalui Wawancara dengan Pengasuh, pengurus, ustad-ustadzah dan para santriwan serta santriwati di PTQ An-Nuriyyah Dusun Kerajan, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Baik masyarakat atau warga yang ada di lingkungan pondok. Dan wawancara ini terkadang bisa dilakukan secara *face to face* serta secara Telfon ataupun Whatsapp.

c. Dokumentasi

Pada bagian ini metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan cara mengambil gambar-gambar yang berhubungan dengan wawancara, ataupun pada saat kegiatan Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, selain itu mengambil gambar atau rekam-rekaman hasil dari Observasi, digunakan untuk memperkuat data.

c. Metode Analisis Data

Berkaitan dengan hasil analisis penelitian, penulis melakukan beberapa hal dalam mengumpulkan analisis data: *Pertama*, peneliti mencari keabsahan data supaya mendapatkan keaslian didalam memperoleh sebuah penelitian dilapangan, *Kedua*, mengklarifikasikan permasalahan dengan menyesuaikan apa yang didapatkan di lapangan sehingga menghasilkan penelitian dapat menyampaikan informasi sesuai dengan realita yang ada. *Ketiga*, melakukan Analisis data yang sudah didapatkan yang mana dari awal wawancara bersama narasumber serta merujuk dari informasi yang tepat. Oleh karena itu penulis bisa menjelaskan kesimpulan yang telah didapatkan ketika penelitian.

Dalam Analisis data ini peneliti mengambil teori sosiologinya Karl Mannheim dengan menggabungkan antara pemikiran manusia dan

¹¹ Arry pongtiku, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal 128

pengetahuan yang menganut latar belakang social budayanya. Oleh sebab itu dari sini peneliti menganalisis bagaimana resepsi pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dengan interpretative dan ekspresif santri, Pengasuh PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, Pengurus dan Ustadz-Ustadzah. Menurut Karl Mannheim latarbelakang dari permasalahannya ditetapkan menurut Max Weber, Max Weber mengatakan bahwa sosiologi merupakan pengetahuan berdasarkan tindakan sosial yang dijelaskan harus memahami suatu makna interpretif yang ditetapkan pada pelaku tindakan lingkungannya. Jadi setiap makna-makna yang terkandung pada seorang individu maupun kelompok sesuai apa yang dilakukan menurut subjektivitas masing-masing. Karl Mannheim membagi teori pengetahuan sosiologi dalam tiga makna. Yaitu Makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Sehingga diaplikasikan pada makna-makna Pembacaan Surat-surat al-Quran pilihan dalam Tradisi Mujahadah Shalawat Ummi di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu,

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti mengkaji lebih lanjut terkait "Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur'an)". Peneliti akan memaparkan beberapa karya-karya atau buku yang sudah mengkaji terlebih dahulu sebelumnya untuk dijadikannya referensi dalam penelitian kali ini.

Pertama. Skripsi yang di tulis oleh Riana Safitri (2020) yang bertema "Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Praktik Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* di Pondok Pesantren *Roudhotul Qur'an Suruh* kabupaten Semarang". Inti dari skripsi ini penelti menemukan bahwa rutinitas kegiatan Mujahadah *Nihadlul Mustaghfirin* yang berlandaskan teori Karl Manheim yang mengkategorikan tiga makna yakni makna objektif, exspresif, dan documenter yang dijadikan tradisi kebudayaan yang menyeluruh.

Kedua. Ahmad Anwar (2014) dengan Skripsi yang berjudul "Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren al-

Luqmaniyyah Umbulharjo, Yogyakarta'' yang menjelaskan tentang ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk prosesi Mujahadah yang terdapat dua perbedaan dalam memaknai Mujahadah dengan pembacaan ayat tertentu, *pertama* pemaknaan yang dilandasi oleh pengasuh pondok dengan tujuan agar mendapatkan kebaikan-kebaikan dari Allah Swt, *kedua* pemaknaan dari santri itu sendiri yang beranggapan bahwa mujahadah menjadikannya sebagai kewajiban yang hanya menggugurkan peraturan di dalam pondok pesantren.

Ketiga. Kurniawan Hidayat (2017) dalam skripsinya yang bertema "*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon*" (*Studi Living Qur'an di Jama'ah Pengajian Dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslimin Sleman, Yogyakarta*). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya penulis dalam penelitiannya dilakukan secara *field research* yang menggunakan method penelitian berupa kualitatif serta pendekatannya menggunakan pendekatan *etnografi*. Sedangkan teori yang dipakai dalam skripsi ini ialah mengambil dari sudut pandang Karl Mannheim yang disebut teori sosiologi. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatannya setiap sepekan (35 hari) pada setiap hari Minggu Kliwon dan pelaksanaannya diawali dengan menghatamkan 30 Juz setelah itu dilanjutkan dengan membaca wirid, tahlil, membaca Asmaul Husna, shalawat serta ayat-ayat yang khusus dibaca seperti potongan ayat 87 surat al-Anbiya' juga ayat dari surat al-Shaffat ayat 180-182 .

Keempat. Skripsi Eva Handayani (2019) dengan tema "*Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan Bintoro Demak.*" Menjelaskan bahwa skripsi ini menggunakan penelitian *Living al-Qur'an* serta pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Kemudian dari peneliti ini menjelaskan bahwa ; latar belakang dari tradisi mujahadah ini terbagi menjadi dua bagian, yakni *Pertama.* keinginan pendiri pondok pesantren yang ingin mengamalkan amalannya yang didapatkan dari gurunya yang bernama mbah Burhan di Gubug Grobogan. *Kedua,* Respon baik dari para jamaah mujahadah yang mengikutinya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melatih diri dari menahan rasa nafsu serta bertawakal kepada Allah Swt.

Itulah salah satu karya yang mengkaji tentang Living Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan dalam menyusun skripsi memiliki urutan penyusunan data yaitu menjadi *Tiga* bagian, sebagai berikut : *Pertama* berupa awalan pembukaan dari skripsi ini yakni : meliputi bagian muka skripsi, bagian isi, dan bagian akhir. Dimana seluruh bagian-bagian yang tercantum tersebut masih dibagi menjadi beberapa bagian yang berbeda. Bagian *Kedua* dari skripsi ini meliputi halaman-halaman yang dibagi menjadi macm-macam bagian seperti : halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, kata pengantar, dan terakhir berupa halaman dari daftar isi. Bagian *Ketiga* berupa isi dari skripsi ini yang memiliki lima bab-perbab yang masing-masing mempunyai tujuan untuk menyelesaikan permasalahan supaya penelitian terlihat menjadi terarah dan jelas menjadi mudah dipahami, oleh sebab itu dibuatnya sistematika berupa:

- Bab I** Berkaitan mengenai pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.
- Bab II** Pada bagian ini berisi terkait landasan teori menjelaskan tentang Definisi dari Tradisi, pengertian Mujahadah *Shalawat Ummi*, dan pengertian dari Living Quran, serta sejarah Living Quran.
- Bab III** Berisi terkait penjelasan mengenai gambaran umum PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, sejarah dan perkembangan saat berdirinya Pondok ini, letak geografis, dan keadaan santri, pengurus dan lain sebagainya
- Bab IV** Pada bagian ini termasuk bab yang menapung serta menjawab seluruh rumusan masalah yang kedua dengan isi menjelaskan pemaknaan Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, dan menganalisis yang telah penulis dapatkan dari penelitian lapangan.

Bab V Pada bab ini ialah bagian terakhir dari penelitian ini yang menjelaskan isi dari keseluruhan skripsi berupa kesimpulan, saran-saran, penutup daftar pustaka dan lampiran-lampiran dokumentasi yang didapatkan saat prosesi penelitian di lapangan serta daftar riwayat hidup

BAB II

GAMBARAN UMUM TERKAIT TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT* *UMMI* DAN KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Tradisi Mujahadah

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan kata lain yang berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Adapapun pengertian yang lebih spesifik ialah sesuatu warisan yang memang sudah terjadi dilakukan sejak lama dan dijadikannya sebagai kebiasaan suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan. Seperti sebuah ajaran, adat, yang terus menerus dilaksanakan dari turu menurun nenek moyang dan biasanya dari suatu negara, kebudayaan, adat istiadat, waktu atau keagamaan yang memiliki kesamaan.

Sedangkan Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) adalah warisan yang masuk pada masa sekarang yang telah dilakukan pada masa lampau dengan kebudayaan yang masih asli. Dengan demikian, Hanafi berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan sejarah serta merupakan sebuah kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹

Tradisi dilihat dari segi kajian antropologi menurut Winnick mempunyai dua aspek yakni ritual dan seremonial sebagaimana yang dikutip oleh Nur Syam bahwa:²

“Ritual ialah *a set or series of acts, usually involving religion of magic, with the sequence established by tradition....theyoften stem from the daily life...* Ritual adalah seperangkat yang selalu melibatkan agama atau magic yang dimantabkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat

¹ Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang. Bayu Media Publishing, 2003). hlm 29

² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT.LkiSPelangi Aksara, 2005),

keseharian. Ritus tersebut meliputi: ritus kelahiran, ritus inisiasi, ritus kesehatan, ritus purifikasi dan ritus transisi. Menurut Van Gennep, dalam Rites de Passage, ritus tersebut meliputi upacara meliputi upacara sekitar sampai

periode kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian.

Seremoni, adalah *a fixed or sanctioned pattern of behavior with surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends confirming the group's celebration of particular situation*. Jadi seremoni adalah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan, atau estetika yang menguatkan perayaan didalam kelompok didalam situasi partikular.”³

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.

Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitas dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan

³ Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam *Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang. Bayu Media Publishing, 2003). hlm 30

pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing, yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistim pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.⁴

Di dalam tradisi memang sudah diajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan dan bagaimana sikap manusia dengan alam yang lainnya. Semua berkolaborasi menjadi suatu system yang mempunyai norma dan pola yang dapat juga mengatur penggunaannya adanya saksi dan ancaman terhadap penyimpangan dari segala bentuk pelanggarannya.

Sebagai sebuah system tradisi akan memberikan suatu model untuk bertingkah laku yang merujuk dari system nilai dan gagasan utama (Vital). Sistem nilai juga gagasan pertama ini akan terwujud dalam system ideologi, system teknologi, dan system sosial. System ideologi adalah etika atau norma dari adat istiadat yang mempunyai fungsi menjadikan pengarahan juga landasan terhadap sistem sosial, yang melingkupi hubungan dan kegiatan sosial kemasyarakatannya.

Bukan hanya sekedar sebagai system budaya, tradisi juga merupakan sesuatu sistem yang menyeluruh, yang memiliki aspek pemberian yaitu perilaku ujaran, perilaku ritual, dan lain sebagainya, berbagai macam jenis perilaku dari manusia atau sejumlah manusia yang melaksanakan suatu tindakan satu dengan yang lain. Demikian sebuah unsur terkecil dari system berikut ialah simbol. Simbol melingkupi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilain normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang melekat penggunaan perasaan⁵

Demikian literatur islam mengenai tradisi/adat yaitu العادة atau العرف yang berarti adan atau kebiasaan. Menurut Al-Jurjaniy dalam kitabnya Al-Ta'rifat memberikan definisi *urf* sebagai berikut:

⁴ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syakh Shaltut* 121.

⁵ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999). hlm. 22

ما استقرت النفوس عليه بشها دة العقول وتلقته الطباع بالقبول

Artinya: “*Urf* adalah sesuatu (baik perbuatan maupun perkataan) dimana jiwa merasakan ketenangan dalam mengerjakannya karena sudah sejalan dengan logika dan dapat diterima oleh watak kemanusiannya”.⁶

Adapun menurut Ahmad Fahmi Abu Sunnah beliau mengutip tentang definisi *Urf* dari Imam al-Ghazali dalam karyanya “Al Mustafa” sebagai berikut:

ما استقر في النفوس من جنة العقول وتلقته الطباع السليمة بالقبول

Artinya: “*Urf* adalah sesuatu (baik perkataan maupun perbuatan) yang telah menjadi kemantapan jiwa dari segi dapatnya diterima oleh akal yang sehat dan dapat diterima oleh watak yang sehat atau baik”.⁷

b. Pengertian Mujahadah

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bentuk baku dari mujahadah adalah mujahadat yang memiliki arti menahan diri dari nafsu. Istilah Mujahadah berasal dari bahasa Arab jahada yang memiliki makna berjuang, bersungguh-sungguh melawan segala kemampuan dan menahan hawa nafsu.⁸ Mujahadah adalah awal dari pencapaian manusia menuju tingkat selanjutnya. Mujahadah paling utama adalah mencari dan menuntut ilmu dari seorang mursyid. Yang kedua Syarat seorang bermujahadah adalah harus ikhlas dan serius karena Allah SWT, bukan karena keperluan lain. Pada saat proses mujahadah berlangsung dengan seorang guru, maka akan diarahkan oleh seorang guru dengan memberikan bimbingan nasehat, arahan bagaimana cara pengamalan yang harus dipraktikkan saat mujahadah bertujuan sampai pada pegangan menuju ketuhanan. Perbuatan baik terus menerus dan pendirian teguh akan menuju kekhusuan dari mujahadah. Oleh karenanya menjalankan semua perintah dan menjahui segala larangan Allah SWT

⁶ Syarif, Ali Ibn Muhammad al-Jurjaniy, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1983), hlm. 149

⁷ Ahmad Fahmi Abu Sunnah, *Al-Urf wa al-Adah fi Ra'iy al-Fuqaha*, (Kairo: Lembaga Penerbitan Al-Azhar, 1947), hlm. 8

⁸ Ilham Mughni Labib, *Pengaruh Mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiah Terhadap Kecerdasan Spritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-nuriyyah Bumiayu*. (UIN Walisongo 2022) hlm.. 16

secara istiqomah serta sesuatu perkara mengejar kehendak Allah Swt dikatakan termasuk golongan mujahadah. Menurut al-Shadiqi, mujahadah adalah kemampuan seseorang dengan berusaha menghindari keinginan buruk dan menjadikan seseorang tersebut mudah melakukan perbuatan baik.

Mujahadah secara umum berarti bersungguh-sungguh dalam berjuang melawan hawa nafsu. Mujahadah merupakan langkah proses bagaimana perjalanan ruhani manusia menuju Allah. Mujahadah mempunyai beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Berkenaan dengan pilar-pilar tersebut, seperti yang telah dikemukakan dalam firman Allah Qs Al Ankabut Ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “ *Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (Q.S Al-Ankabut Ayat : 69)

Ayat diatas menerangkan sesungguhnya mendapatkan petunjuk dengan jalan yang dapat mengantarkan hambanya kepada Allah dan keridhaan-Nya termasuk kategori mujahadah (perjalanan spiritual manusia). Mujahadah merupakan sarana memperoleh bimbingan spiritual supaya manusia bisa melakukannya suatu perjalanan menuju Allah dan keridhoannya. Sementara hidayah berarti awal dari takwa.⁹ Mujahadah membawa seseorang kepada hidayah. Hidayah membawanya kepada takwa. Tiada lain, hanya taufik dan pertolongan Allah yang dapat menyempurnakan. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya – Sejati seorang pejuang adalah orang yang mampu berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah SWT

Sedangkan menurut istilah Mujahadah merupakan segala kemampuan untuk mencurahkan apa tujuan untuk mencapai sesuatu. Sebagaimana Ulama’ berkata : “Mujahadah merupakan segala sesuatu yang dikerjakan tidak menuruti kehendak

⁹ Ilham Mughni Labib, *Pengaruh Mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiah Terhadap Kecerdasan Spritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-nuriyyah Bumiayu*. (UIN Walisongo 2022) hlm. 16

Nafsu” selain itu juga yang penjelasan bahwa : “Mujahadah ialah menahan segala nafsu dari kesenangannya”.¹⁰

Dalam melaksanakan mujahadah setiap orang harus memiliki guru atau panutan yang berbeda-beda. Bukan Cuma itu bahkan tata cara dan syarat mengerjakan mujahadah itu seseorang harus mempunyai rasa yang ikhlas, dan juga bersungguh-sungguh dengan niat karena mencapai ridho Allah SWT tidak tercampuri oleh harapan apapun yang mengakibatkan sebab ikut melaksanakan mujahadah. Sebelum mujahadah dilaksanakan sering kali sang guru memberikan amalan-amalan yang harus dikerjakan saat prosesi mujahadah dilangsungkan yang kemudian baru bisa dimulai pelaksanaan mujahadahnya tersebut.

Adapun menurut pendapat Ahli Hakikat ialah memerangi hawa nafsu dan menjadikannya sebagai beban kepadanya untuk mengerjakan sesuatu yang berat baginya dengan menyesuaikan aturan-aturan Agama (Syara’). oleh karna itu yang dimaksud dari memerangi hawa nafsu disini ialah salah satu upaya Jihad yang amat besar dan berat karena harus melawan hawa nafsu yang melekat pada diri sendiri. Dengan demikian seseorang yang telah berhasil memerangi hawa nafsunya itu akan mencapai puncak derajat ketaqwaanya kepada Allah SWT secara maksimal. Sehingga, Rosullulah menguatkannya dalam sabdanya “Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawanafsunya dalam mencari ridho Allah SWT”.

﴿ وَمَا أْبْرِيْ نَفْسِيْ لَنْ النَّفْسِ لَأَمَارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٥٣ ﴾

Artinya : *Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”¹¹

Ayat diatas menerangkan bahwa kejahatan nafsu disebabkan nafsu itu sendiri yang senantiasa menuju pada sesuatu keburukan, terkecuali nafsu yang dirahmati oleh Allah, yakni nafsu muthmainnah (nafsu yang tentram). Sedangkan hikmah

¹⁰ Dewan Pemimpin Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara wahidiyah*, (Jombang: Pesantren At-Tahzib, 2009), hlm. 3.

¹¹ Quran.kemenag.go.id, Yusuf ayat 99

seseorang melaksanakan mujahadahnya terhadap nafsunya itu ialah kembali pada dirinya sendiri. Oleh karena itu mujahadah tidak termasuk makom yang diraih oleh sufi terhadap pengembangan batinnya mendekati kepada Allah, melainkan mujahadah ialah kegiatan sufi itu sendiri dalam mencapai makom-makom tersebut.

Dasar-dasar mujahadah

a) Al-Qur'an

a) Q.S Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ - ٧٨

Artinya : *Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Q.S Al-Hajj [22]:78)¹²*

b) Q.S Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. . (QS. Al-Maidah [3]: 35)¹³*

¹² Al-Qur'an, al-Hajj ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemah* (quran.kemenag.go.id)

¹³ Al-Qur'an, al-Maidah ayat 35, *Al-Qur'an dan Terjemah* (quran.kemenag.go.id)

c) Q.S Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya : *Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S Al-Ankabut [29]:69)*¹⁴

b) Hadist

رجعنا من الجهاد الا صغر الى الجهاد الاكبر قلوا يا رسول الله وما الجهاد الاكبر ؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : جهاد النفس

Artinya : *“kita baru Kembali dari perang kecil akan menghadapi perang besar. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah perang besar itu ? Rosulullah SAW menjawab “perang melawan nafsu” (HR. Baihaqi dari Jabir)*¹⁵

c) Pendapat Ulama

Imam Ghozali

المجاهدة مفتاح الهداية لا مفتاح لها سواها (احياء علوم الدين الجز الاول :)

Artinya : *“Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah”.* (Ihya’Ulumuddin, Juz I : 39)¹⁶

c. Tradisi Mujahadah

Tradisi Mujahadah merupakan sesuatu kebiasaan yang sudah sejak dilaksanakan oleh sesuai kelompok tertentu dalam bentuk dzikir atau doa tertentu yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk memohon sesuatu kebaikan yang dilestarikan hingga sekarang. Di samping itu tradisi mujahadah ialah wadah untuk menjalin tali silaturrahmi yang baik yang dilakukan oleh antar warga.

¹⁴ Al-Qur’an, al-Ankabut ayat 69, *Al-Qur’an dan Terjemah* (quran.kemenag.go.id)

¹⁵ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, (Jombang: Pesantren At-Tahzib, 2009), hlm. 5.

¹⁶ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, (Jombang: Pesantren At-Tahzib, 2009), hlm. 6.

Kegiatan mujahadah disamping menjadi sebuah rutinitas dan amalan baik harian maupun mingguan oleh sebuah kelompok tertentu, juga merupakan amalan yang sudah dipraktikkan sejak zaman leluhur kita, para masyayikh dan para ulama-ulama sebagai bentuk *riyadhah*¹⁷. Untuk mengasah diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan sebagai sarana mujahadah diantaranya dengan berpuasa, dzikir, membaca Shalawat ataupun dengan membaca Ayat-ayat al-Qur'an

Mujahadah sendiri terdiri dari berbagai macam-macam mujahadah diantaranya :

1. Mujahadah Yaumiyah merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari
2. Mujahadah Usbu'iyah merupakan mujahadah yang pelaksanaannya secara berjamaah tapi dikerjakan setiap seminggu sekali.
3. Mujahadah Syahriyah merupakan mujahadah yang pelaksanaannya secara berjamaah tapi dikerjakan setiap sebulan sekali.
4. Mujahadah Ru'busanah merupakan mujahadah yang pelaksanaannya secara berjamaah tapi dikerjakan setiap tiga bulan sekali
5. Mujahadah Kubro merupakan mujahadah yang pelaksanaannya secara berjamaah tapi dikerjakan setiap setahun sekali
6. Mujahadah Khusus merupakan mujahadah yang dilaksanakan secara khusus, contohnya niat sebelum melakukan pekerjaan yang baik.
7. Mujahadah Non Stop merupakan mujahadah yang dilaksanakan secara terus menerus dalam waktu yang sudah ditentukan

¹⁷ Riyadhah adalah latihan untuk tidak menuruti apa yang diinginkan oleh hawa nafsu dan lebih diarahkan untuk beribadah kepada Allah.

8. Mujahadah Momenti/waktunya merupakan mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren TPQ An-Nuriyyah Bumiayu yang termasuk jenis mujahadah Usbu'iyah. Karena mujahadah tersebut dilaksanakan secara Bersama atau jamaah dan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis malam jumat.

B. Pengertian *Shalawat Ummi*

Jama'ah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi sendiri didirikan karena KH Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith telah berhasil menciptakan atau mengarang Nuskoh Al-Shalawat Al-Ma'tsuroh bi Al-Ummi, yang diperolehnya dalam perjalanan menimba ilmu.¹⁸ Shalawat sendiri sangat istimewa karena Allah SWT memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :

لِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتِهِ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” (Q.S Al-Ahzab : 56)

Jadi Shalawat Ummi merupakan salah satu shalawat ma'tsurah yaitu shalawat yang langsung di ciptakan oleh Nabi Muhammad SAW, baik yang langsung, secara redaksi, cara membaca maupun fadhilah din ash dalam hadits. Shalawat ini pertama kali dipraktikkan oleh Syekh Abu Nur Jazuli Nachrawi Amaith al-Karajani, yaitu ketika beliau mengaji kitab Irsyadul 'Ibad bersama guru kitab KH Ikhsan Turmudzi, beliau menemukan hadits tersebut dalam bab fadhilatul shalawat pada hadits no. 38 dan 40 menjelaskan fadhilah saat membaca shalawat.¹⁹ Dalam hadits tercantum - An-Nabiyyilummiyil, maka ia menyebutnya shalawat Ummi. Hadist tersebut menjelaskan cara membaca, waktu, jumlah, dan

¹⁸ M.Pd Drs. Izzudin Amaith, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa* (Bumiayu: DPP JAMSU, 2008).

¹⁹ Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malybari, *Kitab Irsyadul Ibad*.

fadhilahnya. Setelah itu beliau berkeliling dakwah dari desa ke desa dan berkeliling sampai ke wilayah Jawa Timur, beliau juga aktif mensyi'arkan shalawat ummi.

KH Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith membagi Shalawat Ummi menjadi 2 macam yaitu :

- a) Shalawat Ummi Taslima :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا

- b) Shalawat Ummi Abdika

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

C. Pembacaan Surat Al-Qur'an Sebagai Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi*

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dilihat dari segi formal linguistic ialah membaca, menelaah dan mempelajari.²⁰ M. Quraish Shihab menerjemah kata al-Qur'an dengan bacaan sempurna²¹. Selain memiliki arti bacaan, *Manna Khalil al-Qattan* mengungkapkan bahwa qara'a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah artinya menggumpulkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun begitu rapi.²²

al-Qur'an al-Karim merupakan kitab samawi yang terakhir dari semua kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya. al-Quran diturunkan kepada nabi dan rasul yang terakhir yakni Beliau Baginda Nabi Muhammad SAW.

Para ulama' memiliki perbedaan dalam berpendapat mengenai kata "al-Qur'an". Sebagaimana pendapat bahwa kata "al-Qur'an" berasal dari sebuah kata yaitu *qara'a- qira'at- qur'an* yang dilandasi dalil al-Qur'an pada surat al-Qiyamah ayat 17-18:

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia terlengkap, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawir*, (Yogyakarta), hlm. 118

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 3-5

²² Manna al-Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1998), hlm. 6

لَنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ ۙ ۱۷ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah [75]:17-18)²³

Menurut Imam Syafi’I mengemukakan bahwa al-Qur’an itu isim ‘alam, yang merupakan kata bukan berasal dari kata apapun, semua umat muslim mengakui bahwasanya al-Qur’an merupakan kitab suci satu-satunya yang paling banyak dibaca sepanjang zaman.²⁴

Menurut Vincen J. Cornell juga mengemukakan bahwa mengartikan kata al-Qur’an tercantum dalam bukunya *the qur’qn as Scripture* yang artinya bacaan (reading) atau pengucapan (retical). Dalam hubungan bahasa suriah dihubungkan dengan qeryana yang mempunyai arti bacaan kitab suci dan bahasa ibrani memiliki arti miqra yaitu pembacaan sesuatu kisah.

Secara istilah al-Qur’an adalah kalam Allah yang turun kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki mukjizat tersendiri, Ketika dibaca termasuk ibadah dengan secara mutawatir berupa tulisan mushaf dari awal sampai akhir surat yaitu al-fatihah sampai An-nas.²⁵

Oleh karena itu al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di liat dari sisinya yang sangat agung dan bersumber langsung dari Allah SWT serta tidak diragukan lagi keaslian dan kemurniannya hingga sepanjang masa. al-Qur’an dengan kitab-kitab suci yang sebelumnya berbeda sedangkan al-Qur’an sendiri mendapatkan penjagaan langsung dari Allah SWT sampai hari kiamat sehingga keaslian dan kebenaran yang terkandung di dalam al-Qur’an tidak diragukan lagi.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ ۹

²³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/75>

²⁴ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu’i al-Muntaha*, 3

²⁵ Ali Romdloni, *Al-Qur’an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), hlm. 56.

Artinya: “*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan Sesungguhnya kami benar – benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr [15]:9)²⁶

D. Living Qur’an Dalam Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi*

a. Sejarah Living Qur’an

Sebuah aspek pembahasan, bahwa Living Qur’an dalam lintas sejarah memang baru muncul sebagai wacana keilmuan. Hal ini dipengaruhi karena banyaknya para tokoh pemikir muslim atau para tokoh mufasir-mufasir di Indonesia yang membahas permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan konteks keislaman. Mislanya dalam hal terkait Aqidah, Hukum, Politik, dan yang lainnya. Sehingga tidak lagi karena permasalahan-permasalahan yang bersifat sebuah fenomena yang sering terjadi di kalangan masyarakat, oleh sebab itu bahwa kemunculan Living Qur’an sendiri terjadi pada era reformasi atau di era tahun 2000-an. Dan konsekuensinya merupakan objek studi yang berupa fenomena social yang telah terjadi pada saat ini di kalangan masyarakat yang memerlukan sebuah perangkat metodologi ilmu-ilmu social yang berhubungan dengan Khazanah Ilmu al-Qur’an zaman dulu.²⁷

Namun, banyak yang menganggap bahwa interpretasi al-Qur’an dan pengaplikasiannya telah mencapai tingkat yang sangat luas, terutama pada era modern ini. Namun, hubungan al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan tidak dinilai dari jumlah cabang ilmu pengetahuan yang terkait, ataupun kebenaran teori-teori ilmu pengetahuannya²⁸. Oleh karena itu, Living Qur’an dapat diartikan sebagai sebuah fenomena yang memiliki makna dan fungsi penting sebagai rangsangan bagi kehidupan masyarakat Muslim, yang harus dipahami dan dialami secara pasti.

Tujuan hadirnya al-Qur’an di masyarakat adalah untuk memudahkan pemahaman mengenai isi ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan prinsip-prinsip ajaran

²⁶ Quran kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/15>

²⁷ Syamsuddin, *Metodologi Living Qur’an...*, p. 7

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm 59.

agama Islam secara umum, dimulai dengan pemahaman yang sederhana dan bertahap hingga seseorang bisa menguasai ajaran tersebut dengan baik dan menjadi teladan dalam mengamalkannya. Konsep ajaran tersebut membentuk karakter yang sejalan dengan perilaku Nabi Muhammad SAW yang selalu berharap mendapatkan rahmat. Dan karunia dari Allah SWT dan sebagaimana tercantum dalam firmannya pada surat Al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.* (QS. Al-Ahzab [33]:21)

Jika kita memeriksa isi ayat di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an selalu memberikan pengingat bagi kita untuk mencontohi teladan Nabi Muhammad SAW, dengan bukti yang benar didasarkan pada rasa ingin tahu dan upaya yang dilakukan oleh manusia.²⁹

b. Definisi Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah konsep yang bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yang mengacu pada makna dan fungsi Al Qur'an yang bisa dipahami, dimengerti, dan dialami secara pasti oleh masyarakat Muslim. Istilah Living Qur'an sendiri terdiri dari kata "*Living*" yang dalam bahasa Indonesia berarti hidup atau menghidupkan, dan "*Al Qur'an*" yang merupakan bacaan atau sesuatu bacaan yang berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Secara istilah, Living Qur'an merujuk pada segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat al-Qur'an, baik melalui lisan, tulisan, maupun budaya.

Meskipun demikian, kedua jenis kajian al-Qur'an ini erat kaitannya dengan praktek sosial dan antropologi, menjadikan keduanya bisa dianggap sebagai topik ilmiah yang dapat diteliti secara akademis. Namun, kajian pertama, yang disebut *living the Quran*, lebih berfokus pada etika dan sangat bergantung pada otentisitas,

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2013), hlm 27.

otoritas, dan orisinalitas teks tradisi kenabian, sehingga terkadang terkesan kaku atau bahkan memaksa. Di sisi lain, kajian kedua, *the living Quran*, lebih didasarkan pada data fenomenologis, sosial, atau lapangan, sehingga lebih emik dan tidak menggunakan otentisitas teks.³⁰

Dengan demikian, dalam menentukan penggunaan *living the Quran* atau *the living Quran* dalam penelitian, sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian tersebut. Dalam penggunaan istilah *the living Quran* (Al-Qur'an yang hidup) lebih merujuk pada kebutuhan dan tujuan penelitian, dan itulah yang akan digunakan.

Living Quran adalah suatu model penelitian yang memusatkan fokus penelitiannya pada fenomena kehidupan yang terjadi di kalangan masyarakat Muslim. Secara mendasar, jenis penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan segala ragamnya. Akan tetapi, sebab penelitian sosial akan berhubungan dengan fenomena keagamaan serta berkaitan dengan al-Quran, maka pada tahap pengembangannya dimasukkan ke dalam ranah studi Quran.³¹

Secara sederhana, *living Quran* merupakan penelitian mengenai bagaimana ayat-ayat al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga pemaknaan ayat al-Qur'an yang tidak hanya mengacu pada teks-teks al-Qur'an itu sendiri. Pada dasarnya, konsep *living Quran* berawal dari fenomena Quran in *Everyday Life*, yaitu pemahaman dan pengalaman masyarakat Muslim mengenai makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, *living Quran* mencakup penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi teksualnya.

Pentingnya studi *living Quran* baru dikenali belakangan ini, karena pada saat studi al-Quran pertama kali muncul, sebagian banyak pembahasan ulama klasik lebih menekankan pada masalah tekstualitas al-Quran baik dari aspek internal maupun eksternal teks. Sementara itu, praktik-praktik tertentu yang melibatkan

³⁰ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*. (Maktabah Darus-Sunnah), hlm. 8

³¹ M Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 7

penerapan al-Quran dalam kehidupan praktis masyarakat Muslim di luar aspek tekstualnya tidak begitu menarik perhatian para peneliti studi al-Quran klasik. Padahal, berbagai praktik semacam ini telah ada sejak al-Quran pertama kali diterbitkan.³²

Informasi dari al-Qur'an telah dimanfaatkan oleh umat Islam dengan tujuan untuk menjalin koneksi antara sesama Muslim, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. Informasi mengenai al-Qur'an mulai dari aspek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an hingga latihan untuk memahami maknanya, merupakan hadiah dari al-Qur'an. Oleh karena itu, Living Qur'an disebutkan bahwa mengutamakan kehadiran dan keberadaan al-Qur'an, terutama kekhasan al-Qur'an yang hidup dalam tatanan dan jaringan sosial Muslim. Signifikansi dan kapasitas al-Qur'an benar-benar dirasakan dan bahkan dialami oleh kaum Muslim. Kekhasan al-Qur'an sudah terlihat sejak zaman Nabi, tetapi pada saat itu, kelompok umat Islam tidak tertarik untuk menyikapi secara sosiologis. Menurut masyarakat Muslim, keunggulan dari kehadirannya al-Qur'an di masyarakat Muslim dapat menciptakan kekhasan sosial yang berbeda, seperti kekhasan sosial dalam membaca bait dan huruf tertentu. al-Qur'an juga dibaca di beberapa tempat, dan al-Qur'an dapat digunakan sebagai obat dan kajian al-Qur'an yang terkait dengan budaya Islam memberikan keunikan sosial karena motivasinya yang terkait dengan al-Qur'an. Sejak keunikan ini muncul karena keberadaan al-Qur'an, perbaikan dalam penafsiran dianggap sebagai penyelidikan kehidupan al-Qur'an.³³

c. Intraksi Umat Muslim dengan Al-Qur'an

Metode kerjasama dengan al-Qur'an dan pemahamannya telah mengalami perubahan saat ini. Di masa Nabi Muhammad SAW, umat Islam langsung mengaitkan al-Qur'an ketika diturunkan dan masyarakat Timur Tengah meminta

³² Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi Living Quran* di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), hlm 19

³³ 2 Sahiron Samsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 5-7

untuk dididik langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Namun sekarang, komunikasi dengan al-Qur'an diajarkan melalui berbagai teknik pembelajaran seperti *Yanbu'a* dan *Qiro'ati*. Di Indonesia, terdapat banyak teknik pembelajaran al-Qur'an untuk anak usia di bawah lima tahun, seperti *Yanbu'a*, *Amsilati*, *Qira'ati*, dan TPQ.³⁴

Seorang Muslim yang mengabdikan dirinya pada al-Qur'an berusaha untuk memperkuat ikatan yang erat dengan kitab suci tersebut. Dalam mengaitkan dirinya dengan al-Qur'an, Muslim tersebut cenderung berkomunikasi dengan kitab suci tersebut melalui pembacaan langsung, atau melalui bentuk rekaman dalam bentuk cetak atau digital. Ia juga membaca dan memahami isi al-Qur'an dengan teliti, agar dapat mengulanginya dengan benar dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang mempersiapkan dirinya dengan cara yang berbeda dalam memahami al-Qur'an. Dengan pemahaman yang tepat, seorang Muslim dapat mengamalkan al-Qur'an melalui perilaku dan aktivitasnya. Selain itu, ia juga dapat mengajarkan dan menguraikan isi al-Qur'an kepada orang lain, serta menangani permintaan dan kebutuhan unik seputar al-Qur'an. Dalam praktiknya, seorang Muslim dapat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam aktivitas publik, seperti untuk tujuan penyembuhan atau kecantikan.³⁵

Ketika sedang belajar cara membaca dan berkonsentrasi pada al-Qur'an, seorang Muslim akan mengalami pengalaman pertamanya dengan kitab suci tersebut. Hal ini memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dikuasai, dengan menggunakan teknik-teknik seperti *Qiro'ati*, *Yanbu'a*, dan al-Qur'an. Setiap teknik memiliki manfaatnya sendiri dalam mempercepat pemahaman cara membaca dan memahami al-Qur'an. Dengan begitu, seorang Muslim yang memiliki interaksi positif dengan al-Qur'an akan memiliki kesan dan pesan unik tentang pengulangan tertentu dalam kitab suci tersebut. Oleh karena itu, setiap Muslim harus memiliki keinginan secara individu dengan cara yang tidak terduga. Selain itu, penting memahami pengulangan mana dalam al-Qur'an yang memberikan kesan dan pesan

³⁴ Ahmad Farhan, "*Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*", dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 6, Nomor II, (Juli-Desember 2017), hlm. 90-91

³⁵ Sahiron Samsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 12

yang khas. Kolaborasi antara seorang Muslim dan al-Qur'an untuk mencapai keaslian al-Qur'an dan mengadakan pertemuan khusus dengan sebuah pertahanan. Melalui pertemuan tersebut, para pengamat dapat melihat konsep al-Qur'an dengan jelas. al-Qur'an adalah sebuah karya yang tidak biasa-biasa saja, yang memfokuskan pada hubungan antara manusia dan Allah SWT. Ragam al-Qur'an ditemukan dalam teks yang menjelaskan cerita. al-Qur'an mempresentasikan alam semesta di dalam dan luar diri seorang Muslim sehingga menghubungkan kita dengan Allah SWT. Proses penyampaian informasi yang berbeda adalah dengan menjelaskan setiap bagian dari al-Qur'an, menguraikan pengulangan dalam al-Qur'an dengan kata-kata dan tindakan yang paling dicintai, serta bait-bait yang biasanya digunakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

d. Manfaat dan Hikmah dari Mujahadah *Shalawat Ummi*

1) Mendapat Keberkahan dalam Hidup

Seseorang telah berhasil mengendalikan diri dan telah berusaha sungguh-sungguh agar doa dan keinginan diijabah oleh Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat meminta keberkahan dunia dan akhirat hanya dengan meminta-minta, tetapi harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam hidupnya. Nikmat Allah SWT tidak akan datang begitu saja tanpa adanya usaha. Diantara Imam menjelaskan bahwa untuk memperoleh keberkahan dari pekerjaan, dianjurkan seseorang melakukan lima hal, yaitu selalu menjalankan kewajiban kepada Allah SWT tanpa meninggalkannya, tidak menyakiti orang lain dalam urusan duniawi yang tidak penting, memotivasi diri sekedar untuk kepentingan pribadi dan keluarga serta menghindari perbuatan buruk yang akan menambah dosa, tidak bersaing dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan, dan menyadari bahwa pekerjaan hanyalah alat dari Allah SWT dan bahwa rizqi yang diberikan hanya datang dari-Nya.

³⁶ Sahiron Samsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 21

2) Memperoleh Petunjuk dan Ketenangan hati

Mujahadah merupakan suatu pengobatan alami pada jiwa seseorang yang mempraktekkan, karena banyak manfaat yang diperoleh melalui mujahadah, seperti ketenangan dan kelapangan hati yang membuat seseorang merasa tenang. Seseorang yang memiliki kesabaran yang tinggi juga termasuk orang yang memiliki jiwa yang lapang. Orang-orang tertentu saja yang menerima anugerah, dan hanya mereka yang mampu bersabar dan ikhlas dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup yang dapat memperoleh hidayah, kelapangan hati, serta keberkahan dunia dan akhirat. Secara hukum alam, luasnya kesabaran dalam keistiqomahan mengikuti mujahadah, seseorang akan memperoleh kelapangan dada. Ini berarti bahwa dia mengingat Allah SWT secara terus-menerus dan menjadi lebih dekat dengan-Nya melalui amalan seperti dzikir Al-Qur'an. Dengan tetap istiqomah dalam amalan, seseorang akan memperoleh hidayah dari Allah karena kesungguhan dan kerja kerasnya. Kesabaran adalah hal yang sulit bagi setiap orang, dan seseorang yang sabar dikatakan memiliki hati yang lapang. Orang sabar tidak terlibat dengan orang yang pernah menyakitinya atau menggangukannya. Oleh karena itu, kesabaran perlu dilatih dan dipelajari dengan ikhlas dan sabar. Pada akhirnya, Allah SWT akan memberikan hidayah kepada hamba yang berusaha dengan bermujahadah atau berjihad, dan hatinya akan dilindungi dari keburukan oleh-Nya.³⁷

3) Mengalami ketenangan dalam batin dan merasa ringan secara emosional

Seorang hamba yang memiliki sikap buruk harus mampu mengendalikan dirinya agar merasa tenang dan nyaman. Mereka harus bisa bertemu dengan seseorang yang lebih sukses tanpa merasa iri terhadapnya, serta menghindari mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti atau merugikan orang di sekitarnya. Mereka juga harus tidak memiliki rasa curiga terhadap orang lain. Selain itu, hati berfungsi untuk merasakan hal-hal baik dan buruk agar bisa menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah, terutama dalam

³⁷ K. Zainuri ihsan, dkk, *Mujahadah: Bacaan dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*, (Klaten: Medpress Digital, 2014), hlm. 29-41.

masalah hati. Kehidupan di sekitar kita seringkali membuat hati bimbang, resah, dan gelisah. Namun, jawabannya adalah melakukan mujahadah dengan ikhlas untuk mengembalikan rasa syukur dan mengumpulkan kembali iman yang pernah hilang dari seorang hamba.

BAB III

PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT UMMI* DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)

A. Sejarah dan Latar Belakang

a. Gambaran Umum Bumiayu

1. Letak Geografi

Bumiayu, yang terletak di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, berfungsi sebagai pusat yang bersemangat di bagian selatan distrik tersebut, mencakup area seperti Tonjong, Sirampog, Bantarkawung, Salem, dan Paguyangan. Dengan mayoritas penduduknya yang terlibat dalam pertanian, Bumiayu adalah salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Brebes. Terletak di tengah pegunungan dan bukit yang indah, Bumiayu adalah kota kecil dengan ketinggian rata-rata 690 meter di atas permukaan laut. Total luas Kecamatan Bumiayu mencapai 8.209,09 hektar, sebagian besar digunakan untuk keperluan pertanian, termasuk sawah dan lahan budidaya lainnya.¹

2. Sejarah Bumiayu

Asal nama Bumiayu diberikan oleh Adipati Anom (Amangkurat II) dalam pelariannya ke Tegal, karena di daerah ini dia bertemu dengan penduduk sekitar yang berparas cantik (ayu).

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk di kecamatan Bumiayu menganut agama Islam dan masih mempertahankan tradisi kejawen yang disebut "abangan". Selain Islam, agama-agama lain yang dianut di wilayah tersebut meliputi Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, dan beberapa aliran kepercayaan lainnya. Warga Bumiayu dikenal karena sikap toleransinya. Secara spesifik, 95% penduduk di

¹ Skripsi M. Ali Alfikri, *Kh Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith Dan Sejarah Perkembangan Shalawat Ummi Di Bumiayu (1925-2010)*. (IAIN Slatiga), hlm.68

kecamatan Bumiayu menganut agama Islam, sedangkan Kristen, Katolik, dan penganut agama lainnya masing-masing hanya sekitar 1%, 3%, dan 1,5%.²

Sudah jelas bahwa mayoritas penduduknya asli berasal dari Bumiayu yang rata-rata beragama Islam. Oleh sebab itu di Bumiayu memiliki beberapa pesantren yang terkenal diantaranya :

1. Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Tegong, Jatisawit
2. Pondok Pesantren Shofatussa'ada di Krajan, Bumiayu
3. PTQ An-Nuriyyah
4. Pondok Pesantren JAMSU Izzatul Islami

B. Profil PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, Kab Brebes. Jawa Tengah

Mayoritas penduduk Bumiayu mendominasi berstatus agama islam dan patuh menjalankan ibadah, dengan demikian Lembaga Pendidikan yang lebih lama berdiri dan berkembang adalah di bawah naungan Lembaga keagamaan, seperti pondok-pondok pesantren dan Yayasan Pendidikan agama islam di bawah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dari pada lembaga pendidikan pemerintah. Salah satu pondok pesantren di Bumiayu adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nuriyyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abu Nur Jazuli NA pada tanggal 1 Ramadhan 1388 atau 21 November 1968. Sang Kiai Adalah seorang tunanetra yang menjadi Ulama besar, yang memiliki obsesi atau cita-cita mulia yaitu menciptakan sebanyak mungkin penghafal al-Qur'an baik dari santri putra maupun santri putri. Menghafal al-Qur'an tanpa biaya yang mana tidak menghalangi para santri untuk bisa menghafal dengan dibebaskannya biaya makan dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan pribadi di bayar sendiri. Demikian pula bagi santri yang kecukupan, juga dibebaskan biaya atau membayar dengan beras hasil panen. Santri yang belajar di pondok pesantren tersebut dikhususkan hanya untuk menghafal al-Qur'an sehingga pondok pesantren tersebut mengalami

² Skripsi M. Ali Alfikri, *Kh Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith Dan Sejarah Perkembangan Shalawat Ummi Di Bumiayu (1925-2010)*. (IAIN Slatiga), hlm.68

perkembangan jumlah santrinya sangat pesat dan banyak yang berdatangan dari luar bumiayu dan luar daerah hingga luar provinsi.³

Memperhatikan fenomena banyaknya santri maka KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith merencanakan dan membangun sarana untuk menambah ruang kamar dan Gedung. Dengan membangun gedung menjadi dua lantai menggunakan lantai papan, yang dibantu oleh santri-santrinya. Pada tahun 1980 bangunan pesantren ini telah di gantikan dengan bangunan baru bertingkat yang permanen.

Pesantren ini juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam bidang Pendidikan. Modernisasi ini berlangsung sejalan dengan perkembangan Masyarakat di sekitarnya, karena PTQ An-Nuriyyah tidak hanya memberi pengaruh pada Pendidikan agama namun juga Pendidikan umum, dengan didirikannya Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1978 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) An-Nuriyyah pada tahun 1983 ini adalah salah satu Langkah kontribusi pondok untuk ikut memajukan bangsa melalui Pendidikan agama dan Pendidikan umum.

a. Sejarah Awal Mula Diadakannya Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu dan Sejarah *Shalawat Ummi*

KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith merupakan ulama kharismatik bumiayu seklaigus pendiri pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu pada 1 April 1974, beliau juga seorang mursyid tarekat Qodriyyah Wa Naqsabandiyah di bumiayu dan sekitarnya. Beliau merupakan seorang mursyid tarekat yang mengembangkan tarekat Qodriyyah Wa Naqsabandiyah menjadi tarekat Qodriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Ummiyah karena dalam pembacaan Mujahadah diiringi dengan membaca *Shalawat Ummi*.

Beliau juga pendiri JAMSU (Jama'ah Ahli Mujahadah *Shalawat Ummi*) yang memiliki ribuan jamaah dari berbagai daerah terutama dari Brebesnya sendiri Jama'ah Ahli Mujahadah *Shalawat Ummi* sendiri didirikan karena KH Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith berhadil menciptakan atau mengarah Nuskoh Al-*Shalawat*

³ M.Pd Drs. Izzudin Amaith, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa* (Bumiayu: DPP JAMSU, 2008) hlm. 30

Al-Ma'tsurah bi Al-Ummi yang diperolehnya dalam perjalanan menimba ilmu⁴ Shalawat sendiri sangat istimewa karena Allah SWT memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :

لَئِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” (Q.S Al-Ahzab : 56)

Shalawat Ummi adalah salah satu shalawat yang terkenal sebagai shalawat Ma'tsurah, yaitu shalawat yang secara langsung diciptakan oleh Rasulullah SAW, termasuk redaksinya, cara membacanya, dan keutamaannya telah tercatat dalam hadits. Shalawat ini pertama kali dipraktikkan oleh Syaikh Abu Nur Jazuli Nachrawi Amaith al-Karojani ketika ia sedang belajar kitab IRSYADUL“ IBAD dengan gurunya, KH. Ikhsan Turmudzi. Ketika membaca bab mengenai keutamaan shalawat, ia menemukan hadits nomor 38 dan 40 yang menjelaskan tentang keutamaan membaca shalawat. Di dalam hadits tersebut terdapat frasa "An-Nabiyyilummiyi", yang kemudian dikenal dengan nama Shalawat Ummi.

Pada Hadist tersebut dijelaskan metode pengucapan, waktu, jumlah, dan keutamaannya. Setelah itu, usai melakukan perjalanan dakwah dari satu desa ke desa lainnya, bahkan sampai ke wilayah Jawa Timur, beliau secara aktif menyampaikan pesan tentang Shalawat Ummi.

b. Sejarah Mujahadah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Mujahadah Tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiyah adalah Tarekat berasal dari bahasa Arab tariqah yang berarti jalan, sistem, metode dan madhhab (aliran).⁵ Dalam istilah tasawuf, tarekat adalah suatu cara tertentu yang digunakan seseorang untuk mensucikan jiwanya dengan mengikuti jalan dan tahapan usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Disimpulkan bahwa tarekat merupakan

⁴ M.Pd Drs. Izzudin Amaith, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa* (Bumiayu: DPP JAMSU, 2008), hlm 50

⁵ Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009), hlm 20

proses mensucikan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak mulia. Tarekat juga dapat diartikan pengamalan atas ajaran Islam secara totalitas, baik jasmani maupun rohani untuk mendapatkan ridha Allah SWT atau wushul dari Allah.

Menurut Harun Nasution pengertian tarekat ialah suatu cara yang ditempuh oleh seorang sufi dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun dalam perkembangannya, Tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang syekh (guru spiritual) yang beranggotakan murid-murid syekh tersebut. kegiatan sehari-hari organisasi tarekat ini berupa mengamalkan dzikir dan wirid dengan metode tertentu dari sang syekh.⁷

Pengertian diatas bisa disimpulkan mengajaran tarekat tidak jauh dari peran guru, oleh karenanya seorang murid dalam kegiatan tersebut berkaitan mengikuti arahan dan ketentuan dari guru. Perbedaan penafsiran tarekat di atas pada dasarnya mengarah pada dua hal pokok, yaitu pertama, hakikat tarekat, yaitu pengamalan syariat yang mendalam dan berkesinambungan, dan dalam hal ini tidak perlu menggunakan metode atau petunjuk syariat seorang Guru Mursyid. yang kedua adalah sistem praktik tarekat, atau yang disebut organisasi tarekat sufi yang dipimpin oleh seorang guru mursyid dalam praktik ritual atau wirid dan dzikir tertentu, dalam sistem ini praktiknya harus sesuai dengan ketentuan serta tata cara yang telah ditetapkan. dan diidentifikasi oleh Guru Mursyid. Karena dalam model tarekat ini salik berkomitmen (bay'at) dan mempercayakan segala urusan batinnya kepada Mursyidnya untuk membimbing menghadap Allah SWT.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w 1872), salah seorang ulama Sambas, Kalimantan Barat. Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah putra Syekh Abdul Ghoffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Saat remaja, Syekh Ahmad Khatib Sambas dikirim oleh ayahnya untuk belajar agama di Mekkah. Ali muzakir

⁷ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 14

menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Khatib, ketika berada di Makkah, belajar kepada Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fathani (w. 1850).⁸

Ahmad Khatib Sambas dikenal oleh gurunya (Syekh Daud al-Fathani) sebagai murid yang cerdas dan berbakat. Bagi Syekh Daud al-Fathani, Syekh Ahmad Khatib adalah murid yang dengan mudah dapat menguasai ajaran-ajaran yang diajarkan seperti fikih, hadits, tauhid, kalam dan tasawuf yang seringkali memakan waktu puluhan tahun. Namun, meskipun kemampuan dan bakat Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak perlu diragukan lagi, Syekh Daud al-Fathani tidak memberikan ijazah tarekat kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas, meskipun Syekh Daud al-Fathani (w. 1850) adalah seorang mursyid. . oleh tarekat Sammaniyah dan Syadziliyah.

Dari sudut pandang ulama Islam modern, Naquib al-Attas menganggap Syekh Ahmad Khatib Sambas (w 1872) sebagai pemimpin dua tarekat, tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Naquib al-Attas kembali menyatakan bahwa meskipun Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah Syekh dua tarekat karena beliau mengajarkan keduanya. Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak mengajarkan keduanya (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah) secara terpisah, tetapi keduanya digabungkan menjadi satu kesatuan yang diamalkan secara utuh.⁹

Penyebaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa, termasuk Banten, disebarkan oleh beberapa khalifah tarekat, seperti Syekh Abdul Karim (w 1896), yang menyebar ke Banten, kemudian Syekh Tolhah (w 1935) ke Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri (w 1956) di Madura dan Syekh Kholil (w 1925) di Bangkalan.

Berkat empat tokoh inilah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa. Selain itu, seperti dikemukakan Ali Mashar, pada tahun 1970-an beberapa titik yang menjadi sentral ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa dikaitkan dengan pesantren, misalnya di Rejoso Jombang, Jawa Timur, karena pimpinan KH. Cirebon. Selanjutnya di Mranggen Demak, Jawa Tengah dipimpin

⁸ Ali Muzakir, *Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu*, Jurnal Lektur Keagamaan, 13.2 (2015), hlm 513

⁹ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

oleh KH. Muslih Abdurrahman (w 1981), di Pangentongan Bogor, Jawa Barat, oleh KH. Thohir Falak (w 1972). Dua pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terakhir mengikuti jalur silsilah Syekh Abdul Karim (w 1896) Tanara Banten.

b. Mendirikan Acara Mujahadah

Sebagai individu yang memiliki kemampuan hafalan al-Qur'an, kyai Jazuli membagikan pengajaran mengenai al-Qur'an dan dengan tekun berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mulai menerima para santri yang tertarik untuk belajar dan menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1968, beliau memulai pendirian Pondok Pesantren Khusus Penghafal al-Qur'an, yang dinamai "Pesantren Takhfidul Qur'an An-Nuriyyah (PTQ An-Nuriyyah)".

Kyai Jazuli adalah seorang ulama sekaligus Mursyid dari Thoriqoh Qodariyyah Wan Naqsabandiyah. Beliau secara konsisten memberikan panduan kepada para muridnya untuk mencapai muroqobah, yaitu keadaan di mana seseorang dengan sepenuh hati menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengamati hamba-Nya. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik dan bahkan pemikiran yang muncul dalam hati hamba-Nya.¹⁰

Pada tahap awal perkembangannya, Shalawat Ummi pertama-tama dirintis melalui serangkaian kegiatan mujahadah yang dilakukan oleh KH Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith pada setiap malam selama beberapa minggu secara pribadi. Setelah berhasil menjalankannya secara konsisten, beliau kemudian mengembangkannya dan mengajarkannya kepada para muridnya. Tidak diperlukan baiat sebelum melaksanakan mujahadah Shalawat Ummi ini. Siapa pun diperbolehkan untuk melakukannya, karena mujahadah ini bukan bagian dari tarekat, melainkan merupakan amalan ibadah sunah.

Pengamal dari mujahadah Shalawat Ummi ini telah mencapai jumlah jutaan orang, bahkan puluhan juta orang di seluruh penjuru Indonesia. Wilayah yang diberdayakan langsung oleh KH Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith terletak di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Tengah merupakan tempat kelahiran beliau,

¹⁰ Esti edyarti, "Hubungan Antara Muroqabah dan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA Nu 04 Al-ma'arif Boja", skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 23

sementara Jawa Timur adalah daerah di mana beliau tumbuh dan berkembang sejak usia muda. Guna mengembangkan thoriqoh dan mujahadah Shalawat Ummi ini, beliau telah menunjuk wakil-wakil (kholifah) di berbagai daerah. Bagi kholifah yang aktif dalam membimbing jamaahnya, aktivitas ini akan memberikan dorongan bagi pertumbuhan dan perkembangan thoriqoh serta mujahadah Shalawat Ummi. Pertumbuhan ini akan menambah nilai positif bagi kholifah, baik dalam pandangan Allah SWT, guru mursyid, anggota jamaah, maupun masyarakat umum. Di bawah ini tercantum para kholifah beliau yang terlibat dalam pengembangan thoriqoh dan mujahadah Shalawat Ummi.¹¹ :

1. KH. Achmad Syaichu Jakarta, salah satu pengurus PBNU
2. Ibu Nyai Hj. Mudzatsir Madiun Jawa Timur
3. KH. Muhsin Madiun Jawa Timur
4. Kyai Mundzir Samarinda Kalimantan Timur
5. H. Hamami Abdul Basyith Pasar Minggu Jakarta.

c. Mendirikan JAMSU

JAMSU adalah kependekan dari Jam“iyyah Ahli Mujahadah Shalawat Ummi, sebuah lembaga sosial yang berakar pada ajaran Islam dalam tradisi Ahli Sunah Waljamaah. Organisasi ini didirikan pada tanggal 8 November 2005, yang bersamaan dengan tanggal 6 Syawal 1426 Hijriyah, di Bumi Jawa Tengah, Jawa Tengah. Pendiri dan tokoh pusat dari organisasi ini adalah KH Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith. Sementara pusat aktivitasnya terletak di Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah, juga bertindak sebagai markas sekretariatnya.

Sebelum didirikannya JAMSU, kelompok ini awalnya berbentuk acara Mujahadah yang dimulai pada tahun 1970. Kelompok ini terdiri dari berbagai kalangan, termasuk ulama dan masyarakat dari berbagai lapisan usia serta jenis kelamin. Pengikut atau pelaksana shalawat ummi ini memiliki latar belakang yang beragam, melibatkan berbagai segmen masyarakat, dari pejabat hingga masyarakat umum. Namun, mayoritas dari mereka adalah petani. Dalam proses

¹¹ Drs. Izzudin Amaith, M.Pd, 12 November 2020, Wawancara tentang “Biografi KH Abu Nur Jazuli NA“ di Pesantren JAMSU, Bumiayu.

perkembangannya yang berjalan secara bertahap dan melalui perjalanan yang panjang serta menghadapi berbagai hambatan, penyebaran shalawat ummi akhirnya berkembang pesat. Dengan dukungan dari organisasi NU dan bantuan dari tokoh-tokoh NU, penyebaran shalawat ummi meraih kemajuan yang signifikan hingga menjangkau seluruh pulau Jawa.

Motivasi para anggota jamaah yang mengikuti mujahadah Shalawat Ummi adalah semata-mata untuk meraih bekal kehidupan di akhirat. Mereka tidak memperlakukan pengorbanan waktu, tenaga, dan dana yang mereka sumbangkan, karena tujuan utama yang dicari hanyalah ridho Allah SWT. Dalam hal praktik amaliyah, jika seorang guru memberikan arahan untuk beramal, para jamaah tidak ingin tertinggal dalam melakukan amal-amal yang baik. Mengingat konteks masyarakat yang sangat menghargai pendidikan, JAMSU juga berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat dengan mengajak mereka untuk mengupayakan bekal akhirat melalui mujahadah dalam membaca shalawat ummi sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw.

C. Biografi KH Abu Nur Jazuli Ammaith

Pada tahun 1925¹², seorang bayi laki-laki bernama Jazuli Nahrawi lahir dari ibu yang bernama Tarhimah dan ayah yang berasal dari kota Tegal bernama Haji Nachrawi, putra dari Haji Mashadi bin Haji Junaidi. Ayahnya menjadi buronan tentara Belanda di Tegal, Jawa Tengah, sehingga ia berpindah ke Bumiayu dan menikahi Tarhimah saat dalam pelariannya. Jazuli adalah putra kedua dari pasangan tersebut. Ayah Jazuli dikenal sebagai seorang laki-laki gagah dan tinggi besar.

Haji Nahrawi, dengan postur tubuh yang ideal, melakukan perjalanan ke kota kecil bernama Bumiayu, yang terletak di Kabupaten Brebes, daerah paling barat dari provinsi Jawa Tengah. Melihat dari nasabnya yang berasal dari keturunan haji, Haji Nahrawi dikenal sebagai seseorang yang rajin beribadah dan memiliki nasab yang baik. Hal ini memengaruhi hidup seorang anak bernama Jazuli dalam perjalanan hidupnya.

¹² Drs. Izzudin Amaith, M.Pd., *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar biasa* (Bumiayu : DPP JAMSU, 2008), hlm 1.

Sejak berusia tiga tahun, Jazuli telah menjadi anak yatim karena ibunya, Tarhimah, telah meninggal. Selanjutnya, Jazuli diasuh oleh ibu tirinya yang bernama Masri'ah. Setelah Tarhimah, istri pertama Haji Nahrawi, meninggal dunia, ia menikah lagi dengan tiga wanita bernama Masri'ah, Dairah, dan Darpiayah. Ketika istri-istri tersebut hidup harmonis dan saling mendukung kebutuhan keluarga dengan berdagang di pasar induk sebagai buruh, Haji Nahrawi memiliki beberapa keturunan dari ketiga istrinya. Namun, semakin banyak jumlah anak yang dimiliki Haji Nahrawi, semakin sulit pula kehidupannya karena semakin banyak kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari. Haji Nahrawi tetap bekerja sebagai buruh jahit di pasar induk Bumiayu.

Sebagai anak pertama, Jazuli selalu membantu orang tuanya berdagang di pasar setiap hari, mulai dari pagi hingga sore bahkan kadang hingga malam hari. Meskipun masih kecil, Jazuli memiliki bakat seni yang luar biasa dalam membuat kaligrafi dengan huruf Arab. Bakat ini membantu Jazuli dalam menopang kehidupan keluarganya dengan membuat dan menjual kaligrafi kepada orang-orang yang tertarik. Setiap karya kaligrafi yang dibuat oleh Jazuli selalu dihadirkan dengan bingkai yang rapi. Pada awalnya, kebanyakan orang membeli karya Jazuli karena simpati melihat anak sekecil Jazuli sudah berusaha membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Jazuli menjadi memiliki keterampilan dalam membuat kaligrafi Arab dan bingkai Kaligrafi yang rapi, sehingga hasil karyanya memiliki nilai jual. Karyanya kemudian dijual ke desa-desa di sekitar Bumiayu, seperti Desa Menggala, Cilibur, Gunung Kembang, dan daerah lainnya. Jazuli melakukan pekerjaan ini hingga usia 14 tahun. Namun, dalam perjalanan menjalankan pekerjaannya, Jazuli sering menghadapi kendala cuaca yang buruk, seperti hujan dan panas yang terik. Bayangkan, anak seusia Jazuli harus berjuang di hutan hanya untuk membantu keluarganya.¹³

¹³ Drs. Izzudin Amaith, M.Pd., *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar biasa* (Bumiayu : DPP JAMSU, 2008), hlm 2.

Jazuli yang masih kecil saat itu seringkali pergi ke hutan dan gunung untuk membantu mencari nafkah bagi keluarganya. Namun, hal ini mempengaruhi kesehatannya karena ia harus berhadapan dengan kondisi cuaca yang ekstrem, seperti terik matahari dan hujan lebat, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan karena perjalanan jauh untuk menjual kaligrafi. Jazuli sering merasa sakit setelah pulang dari perjalanannya, namun karena tekanan ekonomi keluarganya, ia tidak ingin menunjukkan rasa sakit atau mengeluh di depan ayahnya.

Ketika hujan lebat dan hari hampir gelap, Jazuli menangis di tengah hutan dan kemudian turun dari bukit menuju rumah. Setelah tiba di rumah, Jazuli merasa sangat tidak nyaman dan mengalami gejala seperti demam atau panas tinggi di seluruh tubuhnya. Ayahnya bingung dan ibu tiri Jazuli, Masriah, menangis karena sulitnya keadaan keuangan keluarga untuk membawa Jazuli ke dokter, terutama karena tidak ada dokter di Bumiayu. Seiring berjalannya waktu, kondisi kesehatan Jazuli semakin memburuk dan demamnya semakin tinggi. Haji Nahrawi, ayah Jazuli, sering berdoa dan memberikan sababiyah, tetapi hal ini tidak berpengaruh pada kondisi kesehatan Jazuli. Hal ini menyebabkan kehilangan penglihatan Jazuli pada usia yang sangat muda, yaitu pada usia 14 tahun, dan harus menerima penderitaan cacat mata. Karena keadaannya yang buta, Jazuli merasa bahwa masa depannya suram dan menakutkan. Namun, saat Jazuli tenggelam dalam kesedihan, ia bertemu dengan Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, yang datang khusus untuk menghibur dan memberi nasehat kepada Jazuli agar tetap berserah diri kepada Allah, karena dalam setiap musibah terdapat banyak berkah dan hikmah yang tersembunyi.¹⁴

¹⁴ Drs. Izzudin Amaith, M.Pd., *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar biasa* (Bumiayu : DPP JAMSU, 2008), hlm 3.

BAB IV

ANALISIS PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHALAWAT UMMI* DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU (STUDI LIVING QUR'AN)

A. Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu (Studi Living Qur'an)

Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu. Merupakan bentuk dari sebuah penelitian Living Qur'an yaitu mengenai sebuah kejadian sosial umat muslim di kalangan Masyarakat yang berhubungan pada fungsi Al-Qur'an dengan adanya kehadiran dan keberadaannya Al-Qur'an. Dalam penelitian ini yang dipilih oleh peneliti adalah Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu. Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berjamaah karena kegiatan ini selain dilakukan oleh kalangan santri dan santriwati juga dilakukan oleh kalangan Masyarakat yang diikuti oleh ribuan jamaah yang bertujuan untuk sarana berwasilah dan meminta hajat kepada Allah SWT. Oleh sebab itu kegiatan mujahadah *Shalawat Ummi* biasanya diikuti mencapai sekitar ribuan jamaah.

Banyak macam-macam praktik seorang hamba untuk bertaqarrub dengan mengingat Allah SWT dapat dijelaskan bahwa bertaqarrub adalah bagaimana caranya seorang pengamal Ketika sedang melaksanakan kegiatan mujahadah. Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu dilaksanakan oleh para santriwan santriwati juga Masyarakat pada umumnya dengan tujuan beraneka ragam, tetapi tujuan yang paling pertama yakni sebagai wasilah untuk bertawakal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT begitulah Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu.

Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu. Merupakan sebuah ilham yang didapat melalui mimpi dari Mbah KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith Al-Hafidz yang dilandasi sudah adanya mujahadah di

zaman para Sahabat Nabi Muhammad SAW¹ sehingga beliau KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith al-Hafidz mendirikan Mujahadah *Shalawat Ummi* pada tanggal 8 November 2005 M atau bertepatan tanggal 6 Syawal 1426 H, sebelum berdirinya Mujahadah *Shalawat Ummi*, beliau sudah melaksanakan kegiatan Mujahadah ini Bersama jamaah sejak tahun 1970, jamaah ini yang terdiri dari ulama dan masyarakat umum, laki-laki dan Perempuan, serta orang tua dan pemuda. Latar belakang yang mengikuti atau mengamalkan Mujahadah ini mencakup berbagai kalangan mulai dari pejabat pemerintah hingga Masyarakat umum, namun sebagian besar kalangan para petani²

Adapun Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu dilakukan secara Bersama-sama oleh para jamaah santriwan dan santriwati. Sebelum mujahadah di mulai santriwan santriwati diharuskan melaksanakan sholat tasbih secara berjamaah, dan dipimpin oleh KH. Izuddin Amaith selain itu juga terkadang di pimpin Oleh Ustd Mustaqim. Dulu waktu KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith masih sugeng beliau lah yang selalu memimpin acara Mujahadah *Shalawat Ummi*, sedangkan untuk sekarang pemimpin Mujahadah dan Sholat Tasbih biasanya di pimpin oleh Ustd Mustaqim Selaku sesepuh dan Lurah pondok PTQ An-Nuriyyah, sholat tasbih merupakan sholat yang dilakukannya mewajibkan membaca Tasbih beberapa kali dalam setiap Gerakan sholatnya, untuk pelaksanaan mujahadah beserta sholat tasbih ini bertempat di mushola/masjid komplek Pondok PTQ An-Nuriyyah, sholat tasbih tersebut bisa dikatakan sebagai ibadah untuk bertaubat atas segala kesalahan baik kesalahan kecil maupun besar akan diampuni dosa dosanya, yaitu banyaknya dosa, akhirnya dosa, lamanya dosa, barunya dosa, tidak disengajanya dosa dan disengajanya dosa, kecilnya dosa dan besarnya dosa, samar dan tampaknya dosa, dan akan mendapat pertolongan dari Allah SWT.

¹ Hasil wawancara dengan Ustd Mustaqim sebagai sesepuh dan pimpinan Mujahadah Shalawat Ummi di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, tanggal 10 September 2023

² Ilham Mughni Labib, Skripsi *Pengaruh mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kecerdasan Spritual Dipondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nuriyyah Bumiayu*, (UIN WALISONGO 2022). hlm 33

Sholat tasbih adalah sholat yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW bagi umat islam yang melakukannya dengan harapan agar bisa mensucikan diri, dari segala dosa yang pernah dibuat, oleh sebab itu sholat tasbih di anjurkan bagi umat islam untuk melakukannya minimal seumur hidup sekali. Sholat tasbih sendiri tidak sama seperti sholat sunah-sunah lainnya yang dikerjakan setelah melaksanakan sholat wajib. Perbedaannya sholat tasbih setiap gerakannya diiringi bacaan tasbih yaitu : *Subhanallah Walhamdulillah Wala Illaha Illallah Wallahu Akbar*. Untuk pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu sendiri untuk bacaan tasbihnya sebanyak 313 kali ³

Mujahadah *Shalawat Ummi* untuk waktu pelaksanaannya berbeda-beda tergantung kebijakan daerah masing-masing, tapi dalam penelitian ini peneliti focus objeknya di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu yang pelaksanaan kegiatan mujahadahnya setiap satu minggu sekali bertepatan pada setiap Malam Jumat, yang bertempat di mushola/masjid Pondok PTQ An-Nuriyyah bumiayu dilaksanakannya terkadang bada isya dan terkadang juga di malam hari sekitar pukul 22:00 WIB sampai selesai, yang dihadiri oleh santriwan santriwati, tidak ketinggalan juga Para pengasuh, Ustad dan Ustadzah, juga Pengurus Pondok. Adapun alasan kenapa dilakukannya setiap malam jumat karena malam jum'at adalah hari yang agung, yang dengannya Allah SWT mengagungkan dan menghiasi Islam. Allah SWT memuliakan umat Nabi Muhammad SAW dengan hari jum'at yang tidak diberikan kepada umat-umat Nabi terdahulu⁴

Selanjutnya dalam berlangsungnya kegiatan Mujahadah *Shalawat Ummi* hal yang sangat penting ialah menjalankan Etika saat kegiatan Mujahadah berlangsung, karena Mujahadah sendiri merupakan suatu ihtiyar kita sebagai seorang muslim supaya dapat mengurangi dan mengkondisikan sikap juga prilaku diri yang setiap orang melakukan mujahadah harus bisa mengendalikan hawan nafsu dan emosionalnya, bahkan harus bisa menjadikannya diri kita sendiri yang lebih baik. Ketika kegiatan mujahadah berlangsung dianjurkan setiap orang harus khusu', dan

³ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah)

⁴ <https://unzah.ac.id/2023/08/17/kemuliaan-dan-keutamaan-hari-jumat/>

menghayati makna dari bacaan yang kita lantunkan baik bacaan Shalawat Ummi itu sendiri, apalagi bacaan Surat Al-Qur'an Ketika dibaca membuat hati lebih tenang dan nyaman. Kemudian setiap orang harus memahami lebih dalam tentang mujahadah dimanapun yang diikuti. Sebelum mengikuti mujahadah dimantapkan niatnya terlebih dahulu yaitu hanya pada Allah SWT tempat mengadu dan meminta hajat dan keinginan. Menyesali terhadap dosa-dosa dilakukan di dunia, dosa kecil maupun dosa besar. Karena dalam kegiatan mujahadah bersama dengan orang-orang alim, berkumpul dengan kyai dan ulama, untuk berdoa bersama-sama dengan beliau, dapat menambah ketentraman hati menjadi lebih tenang.

Kemudian saat prosesi Mujahadah berlangsung KH. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith selalu menegaskan kepada jamaah yang hendak melaksanakan Mujahadah dengan memperhatikan penampilan cara berpakaian yang sopan dan di anjurkan untuk berpakai putih. Setelah itu sebaiknya ekspresi yang ditunjukkan berupa kekhusu'an agar pelaksanaan mujahadah terasa nyaman dan tenang. Kemudian etika cara duduk dengan mengedepankan sesopanan bersila dan jangan tiduran saat kegiatan mujahadah dilaksanakan.⁵

Bagian ini peneliti ingin menguraikan rangkuman hasil wawancara yang mewawancarai langsung Pengurus, Ustadz dan Pengasuh PTQ An-Nuriyah mengenai perspektif saat melaksanakan kegiatan Mujahadah *Shalawat Ummi*. Sesuai hasil observasi dan wawancara langsung dengan Lurah Pondok PTQ An-Nuriyyah beliau Ustadz Mustaqim mengatakan :

“Mujahadah *Shalawat Ummi* merupakan salah satu cara kita sebagai seorang hamba agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT, tetapi selain mendekati diri kepada sang pencipta mujahadah adalah sebagai sarana berkumpul dengan para Ulama'. Karena didalam kegiatan mujahadah itu sendiri banyak di ikuti oleh para Kiyai, Utadz dan Ustadzah, Masyarakat, orang dalem serta santri-santri yang dengan tujuan mencari barokahnya dari Kyai. Tidak hanya itu mengikuti kegiatan mujahadah dapat membuat hati kita merasa tenang, tentram dan damai, masalah yang

⁵ Wawancara dengan Ustad Muastaqim selaku sesepuh dan pengurus/lurah Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, pada tanggal 10 september 2023 pukul 09:00 WIB.

di pikirkan terasa hilang larut oleh berkahnya mengikuti mujahadah, semangat memperbaiki niat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sehingga menimbulkan semakin meningkatnya iman kita dan memenuhi tiga pilar yakni iman, islam dan ihsan.⁶

Dengan begitu Mujahadah *Shalawat Ummi* adalah suatu tradisi yang kegiatannya mengandung nilai baik dan positif sehingga harus di lestarikan. Sudah banyak dampak baik yang dirasakan setelah melakukan kegiatan mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu diantaranya berdampak dalam bidang baiknya Prilaku, Sosial, Spritual dan Psikologi. Sebagai contoh yang dirasakan oleh salah satu jama'ah yang merupakan Pengurus dalam bidang ke amanan di Pondok PTQ An-Nuriyyah.

“mengikuti kegiatan Mujahadah *Shalawat Ummi* yang berpengaruh pada bidang social seperti terjalinnya Tali Silaturahmi yang tambah mengerat dan solidaritas antara santri-santri yang terbangun untuk saling gotong-royong dan membantu yang membutuhkan juga saling mengasihi dan merangkul satu sama lainnya, selain itu dampak dari Sosial lainnya seperti eratnya kekeluargaan dan tidak saling membenci satu sama lainnya bahasa istilahnya “*Guyub Rukun*”.”⁷

Selain itu baik buruknya prilaku seseorang tergantung pada situasi kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Seandainya lingkungan disekitarnya baik prilaku seseorang juga ikut baik sedangkan lingkungannya buruk maka dapat mempengaruhi prilaku menjadi buruk. Oleh sebab itu para jama'ah yang mengikuti acara Pembacaan Mujahadah *Shalawat Ummi* tersebut berada didalam kondisi lingkungan yang baik dan akan menyebabkan timbulnya prilaku yang baik juga. Seperti yang dikatakan salah satu pengurus bagian Pendidikan di PTQ An-Nuriyyah yang slalu istiqomah mengikuti acara mujahadah tersebut.

⁶ Hasil wawancara dan dokumentasi Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 10:00 WIB

⁷ Hasil wawancara dan dokumentasi dengan Misbahul Anam Selaku Keamanan di Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 11:00 WIB

“ dampak dari sering mengikuti mujahadah saya merasa lebih disiplin dan mentaati peraturan yang ada di pondok, dan semakin betah di pondok serta saya sebagai santri belajar di sekolahan juga sangat diperlukan tetapi bertawasul, berdoa serta mujahadah itu lebih di perlukan karena mengikuti mujahadah berarti kita sudah melakukan kebaikan untuk diri sendiri sehingga bisa menjadikan saran akita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga semua hajat dan doa yang kita panjatkan dapat terkabul, selain itu dimudahkan dalam mencari ilmu serta dimudahkan segala yang diinginkannya⁸”

Selain itu berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT amat sangatlah penting seperti yang di jelaskan oleh salah satu santri bahwa mujahadah bukanlah sarana berdoa saja tetapi ada hal yang sama pentingnya selain berdoa yakni.

“ mujahadah dapat memberikan Pelajaran bagi saya yang dulu saya tidak bisa baca Al-Qur’an dengan mengikuti mujahadah saya bisa lebih lancar membaca Al-Qur’an juga lebih dekat dengan Al-Qur’an yang merupakan salah satu petunjuk umat islam serta sebagai pedoman hidup. Walaupun membaca Al-Qur’an sering dilakukan secara berulang-ulang tetapi tidak pernah bosan sedikitpun dengan Al-Qur’an.⁹”

Berikut wawancara yang bisa saya rangkum guna memberikan motivasi agar selalu istiqomah dalam beribadah salah satunya dengan mengikuti kegiatan mujahadah ini banyak manfaat yang bisa di ambil dan hikmah dari adanya Mujahadah *Shalawat Ummi*. Seperti yang didauhkan oleh pengasuh PTQ An-Nuriyyah “ beliau berpesan agar para santriwan-santriwati senantiasa mebiasakan mengikuti kegiatan mujahadah yang di adakan di PTQ An-Nuriyyah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT agar bisa selamat dunia dan akhirat kelak.

⁸ Hasil wawancara dan dokumentasi dengan M Umar Hasan Selaku Seksi Pendidikan di Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 12:00 WIB

⁹ Hasil wawancara dan dokumentasi dengan para Santri di Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 13:00 WIB

Untuk lebih mudah melaksanakan acara mujahadah *Shalawat Ummi*, maka di bawah ini kami tulis urutan-urutan ibadah yang harus dilakukan dan bacaan-bacaannya :

1. Sholat Tasbih

4 Roka'at (Setiap 2 roka'at, salam)

2. Sholat Hajat

2 Roka'at

Roka'at pertama setelah Al-Fatihah membaca ayat Qursy

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Roka'at ke-2 setelah Al-Fatihah membaca Surat Al-Baqarah ayat 285-286

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا تَفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

DOA SHALAT HAJAT

اللَّهُمَّ يَا مُؤْنِسَ كُلِّ وَجِيدٍ ، وَيَا صَاحِبَ كُلِّ قَرِيدٍ ، وَيَا قَرِيباً غَيْرَ بَعِيدٍ ، وَيَا شَهِيداً غَيْرَ غَائِبٍ ، وَيَا غَالِيّاً غَيْرَ مَغْلُوبٍ ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، الْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ، وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، الْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي عَنَتَ لَهُ الْوُجُوهُ ، وَخَشَعَتَ لَهُ الْأَصْوَاتُ ، وَوَجَلَّتْ مِنْ خَشْيَتِهِ الْقُلُوبُ ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ ، وَأَنْ تُفْضِيَ لِي حَاجَتِي

وَأَنْ تَجْعَلَنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُسْتَقِينَ ، وَأَهْلِ طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ الْمُقَرَّبِينَ ، وَافْعَلْ لِي مَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ مِنَ الْخَيْرِ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَآخِرَتِي يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ، وَأَنْ تَجْعَلَ هَذِهِ الصَّلَاةَ الْمَأْثُورَةَ الْمُسَمَّاةَ بِالْأُمِّيِّ مَوْدَّةً لِأَهْلِ الْأَرْضِ وَأَنْ تُثِمَّتْ مِنْ عَمَلِهَا عَلَيَّ دِينَ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ ، بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا ،

3. Hadiah Surat Al-Fatihah

- إلى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَصْحَابِهِ خُصُوصًا سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ شَيْءٌ لَّهُمْ
الْفَاتِحَةُ
- ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ صَاحِبِ الْإِجَازَةِ الشَّيْخِ إِسْمَاعِيلَ عَيْنِ طَلَّةٍ وَأُسْتَاذِهِ وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِينَ
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَمَلَةَ الْقُرْآنِ الْمُحْلِصِينَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُمْ شَيْءٌ لَّهُمْ الْفَاتِحَةُ
.....
- و إلى حَضْرَةِ سَادَاتِنَا وَأَبْنَاتِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ إِيْنَسَ وَ بَلْتَا ابْنِ مَلَكَانَ وَسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ الْفَاتِحَةُ
- و إلى حَضْرَةِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَ سَائِرِ الْمَلَائِكَةِ الْعُلُويَّةِ وَالسُّفُلِيَّةِ وَالْمُؤَكَّلِينَ بِقَوَائِمِ الْعَرْشِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ شَيْءٌ لَّهُمْ الْفَاتِحَةُ
- و إلى حَضْرَةِ أَبِي وَ أُمِّي وَأَجْدَادِي وَجَدَاتِي وَأَهْلِ بَيْتِي وَمَشَائِجِي وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ لَّهُمْ الْفَاتِحَةُ

4. Membaca Istighfar¹⁰

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْكَرِيمَ (١٠٠)

Diakhiri dengan membaca doa :

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْكَرِيمَ مِنْ كُلِّ نَبْأٍ عَظِيمٍ ، أَكْثَرُضُ مِنْ رَمَالِ الْبَحْرِ ، فَأَعْفُزُكَ يَا رَحِيمَ (٣)

5. Membaca Surat Al-Fatihah

Sesuai dengan bilangan hurufnya (144 kali)

¹⁰ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah) hal 125

(١) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٣) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٤) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٥)
إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٦) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٧) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

6. Membaca Surat Al-Ikhlâs (1000 Kali)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ¹¹

7. Membaca Shalawat Ummi (1000 Kali)¹²

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا (١٠٠٠)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ (١٠٠٠)

Tiap-tiap 100 Kali membaca doa ;

أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِيمَانِ يَا اللَّهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٣) بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ

8. Membaca An-Nida' Al- Isytiyaq

- نَبِيِّ الْهُدَى أَشْتَاتِقُ إِلَى لِقَائِكَ وَأَنَا مُدَيِّبٌ أَنْتَ كَرِيمٌ شَاكِرٌ
- وَقَدْ رَجَوْتُكَ بِالْقَاءِ فِي مَدَى الزَّمَانِ وَأَنْتَ فِي بَرْزَخٍ فَإِنْ شِئْتَ حَاضِرٌ
- فَأَذْرِكُنِي بِالشَّفَاعَةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنْتَ شَفِيعُ الْخَلْقِ فِي الْيَوْمِ الْآخِرِ
- فَإِنِّي عَصَيْتُ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَأَذْنَبْتُ كَيْفَ أَنْجُو وَأَنَا الْقَادِرُ
- وَلَيْسَ لِي شَفِيعًا سِوَاكَ يَا سَيِّدِي فَإِنْ لَمْ تَكُنْ كَذَلِكَ أَنَا الْخَاسِرُ
- عَلَيْكَ صَلَاةُ اللَّهِ وَ قَدْ صَلَّيْتُمَا وَأَنْتَ وَأَصْحَابُكَ هُمْ جَوَاهِرُ

9. Membaca Shalawat Tawasul

¹¹ Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah) hal 126.

¹² Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah) hal 126.

● الصَّلَاةُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ - يَا رَسُولَ اللَّهِ كَذَا السَّلَامَ وَ الْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ - يَا حَبِيبَ اللَّهِ

● أَدْرِكُنَا - أَدْرِكُنَا بِكَ تَوَسَّلْنَا فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ - يَا نَبِيَّ اللَّهِ

Duh jeng Nabi - duh jeng nabi aku adalah umatmu

Sayangilah sayangi ku olehmu - olehmu

Tak ada penyayangku lain padamu - lain padarnu

Janganlah aku ditinggalkan olehmu - olehmu

Duh jeng Nabi - Duh jeng Nabi sungguh baiklah budimu

Terhadapku dan umat yang di bawahmu - di bawahmu

Semoga ku disebut-sebut olehmu - olehmu

Di sisi Allah bahagiaku keramu - kernamu

Duh jeng Nabi - duh jeng nabi inginlah aku bersamamu

Dengan Allah di mana aku berada - aku berada

Tak pisah sekalipun dari pada Nya - dari pada Nya

Tak lupa dalam hati tiap detiknya - tiap detiknya

Duh jeng Nabi - duh jeng nabi rindulah rasa hatiku

Kepada Allah dan tambahlah cintaku - cintaku

Antarlah aku kehadiran Tuhanku - Tuhanku

Dengan ma'rifat dan *wushulnya* hatiku- hatiku

Duh jeng Nabi - duh jeng nabi amatlah nikmatnya hati

Yang di dalamnya nur *tajalli* meliputi - meliputi

Bukalah hatiku agar menikmati - menikmati

Lezatnya Nurullah dimana *tajalli* - *tajalli*

Duh jeng Nabi - duh jeng nabi rahmat salam ku sanjungkan

Di hadapanmu Nabi yang ku mulyakan - ku mulyakan

Keluarga dan shohabat tak kutinggalkan - tak kutinggalkan

Umat Islam seluruhnya ku sertakan-ku sertakan¹³

● يَا رَبَّنَا - يَا رَبَّنَا بِحَقِّ النَّبِيِّ الْمُحْتَارِ اعْفِرْ لَنَا وَافْتَحْ قُلُوبَنَا يَا عَفَّارٍ - يَا عَفَّارٍ

¹³ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah) hal 130

- صَلَّ وَ سَلَّمَ ثُمَّ بَارَكَ عَلَيْهِ - بَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ بِعَدَدِ مَا فِي الْبَحَارِ - فِي الْبَحَارِ
- وَاظْطِرْ إِلَيْنَا وَاهْدِنَا عَنِ الضَّلَالِ - عَنِ الضَّلَالِ فِي تَوْحِيدِكَ وَ مَعْرِفَتِكَ يَا مُتَعَالَى - يَا مُتَعَالَى
- وَحَدَّثَ اللَّهُ وَجُودُ اللَّهِ صِفَةً اللَّهُ نُورُ اللَّهِ فِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (3)¹⁴

a. Shalat Tasbih

Sesungguhnya barang siapa yang shalat tasbih dan hajat, maka akan diampuni dosa dosanya, yaitu banyaknya dosa, akhirnya dosa, lamanya dosa, barunya dosa, tidak disengajanya dosa dan disengajanya dosa, kecilnya dosa dan besarnya dosa, samar dan tampaknya dosa, dan akan mendapat pertolongan dari Allah. Di dalam bagian hadiah fatimah terdapat makna tersendiri, yaitu adanya saling cinta mencintai, dan kita bisa mengimplementasikan rasa cinta kita itu dengan memperbanyak shalawat atas Nabi, untuk memperoleh syafaatnya. Runtutan yang ketiga dalam rangkaian mujahadah shalawat ummi yaitu istighfar. Kita dianjurkan untuk beristighfar, untuk melebur dosa-dosa kita dan untuk memohon ampun kepada Allah, dan Allah akan memberikan kesenangan bagi mereka yang mau bertaubat dengan memberikan kebaikan di dunia sampai ke sudah mati.

Dengan bertaubat maka Allah akan menurunkan hujan yang lebat yang dapat menimbulkan kemakmuran dan kesuburan dan akan menambah kekuatan. Perlu diingat setelah bertaubat maka jangan sekali-kali berpaling karena siksaan perih akan dijumpai bagi orang-orang yang berpaling. Bentuk dari istighfar pada hakekatnya tidak harus berupa lafadz tetapi boleh dengan yang lainnya, yang penting terkandung makna permohonan ampunan. Dalam mujahadah shalawat ummi ini, digunakan lafadz sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْكَرِيمَ

dan ditutup dengan bacaan :

¹⁴ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah) hal 130

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْكَرِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبِنَا الْعَظِيمِ ، أَكْثَرَ مِنْ رِمَالِ الْبَحْرِ ، فَاعْفِرْ لَنَا يَا رَحِيمَ

Istighfar ini dengan **الكريم** tidak dengan **العظيم** atau yang lainnya dikarenakan :

1. Kedudukan **الكريم** dengan **العظيم** atau yang lainnya di sisi Allah itu sama, yaitu sama-sama asmaul khusna dan sama-sama tersebut dalam Al-Qur'an.
2. Dalam hal permohonan ampun kepada Allah, bagi kita lebih cocok menggunakan nama **الكريم** , namun tidak berarti meremehkan yang lain, karena kita merasa bergelimangan dosa , maka dengan **الكريم** kita tetap diampuni. Bagi para pengamal shalawat ummi dianjurkan untuk terbiasa membaca istighfar setiap hari.

b. Membaca Surat Al-Fatihah (144 Kali)

Adapun manfaat membaca fatihah sebanyak 144 x atau 313 x atau 1000 x, maka akan terhindar segala keburukan dan apabila kesemua bilangan tadi dilakukan dalam waktu tiga hari / lima hari/ tujuh hari, maka akanmendapatkan hasil yang diharapkan Tata cara atau adab pelaksanaannya yaitu dengan syarat membaca di atas kesucian jasmani dan rohani, menghadap ke arah kiblat, tidak diselingi perkataan di mana bacaannya belum selesai. Ayat dalam surat al-fatihah ada 7 yang mana dengan ketujuh ayat dari surat al-fatihah ini merupakan hijab bagi tiap pintu dari Neraka jahanam, sehingga kita dapat terselematkan dari Neraka jahanam ini.

Banyak fadhilah yang isinya di antaranya yaitu dengan membaca surat al-fatihah berarti kita telah membaca Taurat, Injil, Zabur, Qur'an, suhuf Idris, suhuf Ibrahim as sebanyak tujuh kali, dan pahala baginya tiap satu huruf satu derajat di surga, padahal perlu kita ketahui bahwa satu derajat yang dimaksud di sini adalah sama dengan luasnya langit dan bumi. Sungguh pahala yang tak terkira banyaknya. Semoga kitab bisa melanggengkan bacaan surat Al-Fatihah.

c. Membaca Surat Al-Ikhlas (1000 Kali)

Urutan yang keenam yaitu membaca surat al-ikhlas 1000 kali atau 100 kali atau 10 kali. Perlu kita ketahui bahwa dalam setiap membaca surat al-ikhlas 1000 kali maka kita telah membeli diri kita dari Allah SWT dan kita termasuk orang yang istimewa di sisi Allah, akan diberi kegembiraan di surga, akan mati dengan melihat tempat tinggalnya di surga atau dapat melihat Rasulullah SAW. Dengan membaca surat al-ikhlas 1000 kali itu juga berarti kita telah melunasi hutang dari Allah dan menjadi orang yang bebas dari api neraka. Kalau kesemuanya tadi merupakan faedah dari membaca 1000 kali surat al-ikhlas, maka jika kita membaca surat al-ikhlas tadi sebanyak 100 kali juga ada beberapa kemanfaatan yang kita peroleh, yaitu Allah akan mengampuni kesalahan yang telah diperbuat dalam 50 tahun selama 4 perbuatan juga dijauhi. Empat perbuatan tersebut yaitu membunuh, riba, berzina dan minum arak.

Adapun manfaat yang ada pada membaca surat al-ikhlas 10 kali adalah akan dibangun gedung di surga. Rasulullah SAW bersabda tiga perkara atau satu dari tiga perkara tersebut ada pada diri seseorang, maka dia dipersilahkan beristri حورالعين di surga sekehendak dia. Di antara tiga perkara tersebut adalah orang – orang yang membaca surat Al-Ikhlas 11 kali. Dalam rangkaian mujahadah orang yang membaca surat Al-Ikhlas dan Shalawat Ummi 1000 X maka diakhiri dengan kalimat doa sebagai berikut :

أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِيمَانِ يَا اللَّهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنْامِ

Dengan diakhiri doa tersebut diharapkan kita mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dimana kenikmatan yang sempurna itu ialah meninggal dengan keadaan beriman dan masuk kedalam Surga dan selamat dari siksa neraka.¹⁵

¹⁵ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah 2008) hal 117

d. Membaca Shalawat Ummi (1000 Kali)

Dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW terdapat banyak sekali manfaat yang akan diperoleh, sebagai mana para Ulama Ahli Thariqoh mengatakan bahwasannya Shalawat atas Nabi begitu besar peran membaca shalawat bagi kehidupan di akhirat, karena apabila nanti diakhirat kita hanya membawa amal dunia saja, tidak membawa amal atas shalawat kepada Nabi, maka kebaikan yang banyak itu tidak akan di terima. Maka mohonlah Rahmat dengan bershalawat kepada Nabi, karena itu dapat dijadikan sebagai amalan yang dapat menyampaikan pengamalannya kepada Allah SWT tanpa wasilah guru mursyid yang harus di robithohi oleh setiap murid dimana ia berzikir kepada Allah SWT.

Pada hakikatnya guru dan sanad di dalam Shalawat itu sendiri adalah Rosullulah SAW, maka robithohnya setiap membaca shalawat langsung kepadanya, dan kepadanya dihaturkan shalawat itu. Tetapi apabila dzikir itu bukan berupa Shalawat Nabi tapi berupa dzikir yang lainnya, makai a harus melalui perantara yang ahli *makrifat billah* kalau tidak maka dzikir itu akan dapat mudah terkena virus syaiton (hatinya akan di ganggu syaiton agar tidak dapat wushul kepada Allah) dan pengamalannya tidak mendapatkan manfaat atas dzikir yang dibacanya itu. Kalau orang berdzikir dengan selalu ingat pada guru mursyid robithoh dengan izin Allah maka gangguan yang bersumber dari syaiton bisa terhindar. Rosullulah SAW bersabda : jadilah kamu orang-orang yang terus menerus bersama dengan Allah yakni orang-orang yang selalu ingat kepada Allah. Kalau tidak maka harus bisa mendekati diri bersama-sama dengan orang yang bisa selalu ingat kepada Allah, yaitu guru mursyid yang ahli makrifat yang dapat menyampaikan kita kepada Allah. Dengan demikian kata lain ingat kepada orang-orang yang shalih (Guru Mursyid) dengan izin Allah SWT menjadi sebab yang besar agar selalu ingat kepada Allah SWT.¹⁶

¹⁶ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah)

e. Membaca An Nida' Al-Isytiyaq

Membaca *Nida' Isytiyaq* artinya ialah memanggil-manggil Rosulluah SAW dengan rasa rindu. Maksud dari نداء اشتياق ini yaitu selain melahirkan rasa rindu kepada Rosulullah juga menghaturkan hadiah shalawat yang kita telah baca. Kecintaan kita kepada Rasulullah dapat kita ekspresikan dengan banyak menyebut-nyebut Namanya, yaitu dengan memperbanyak membaca shalawat. Salah satu tanda kesempurnaan iman yaitu dengan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-nya.

Runtutan yang terakhir dari mujahadah shalawat ummi yaitu membaca shalawat tawashul dengan cara diiramakan dengan irama yang dapat mempengaruhi hati, duduk menghadap kiblat dengan adab dhohir batin sebagaimana duduknya orang yang menghadap kepada orang yang shalih dan bahkan lebih dari itu, dengan rasa rendah diri dan mengagungkan Allah SWT agar dapat *makrifat billah* dan *Mahabatullah Wa Rosulullah*. Shalawat tawatsul ini sebaiknya di baca dalam khalawat kalau sendirian, dengan suara yang berseri-seri yang tak dapat didengar oleh orang lain, tetapi terdengar oleh diri sendiri agar dapat mempengaruhi hati sehingga rasa rindu yang amat dalam kepada Rasullulah sehingga menimbulkan rasa haru dan dapat mengeluarkan cucuran air mata. Hikmah membaca shalawat ini ialah merasa ringan dan nikmatnya taat kepada Allah SWT.¹⁷

Dengan demikian Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu memiliki banyak manfaat.

B. Makna Dari Prosesi Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu

Begitu pula dengan pemilihan Surat Al-Qur'an yang dibaca dalam Mujahadah *Shalawat Ummi*. Pasti pembuat atau pengasuh mempunyai maksud dan tujuan tersendiri mengenai dipilihnya Surat-surat tersebut. Karena sebagai seorang muslim harus yakin dan percaya terhadap Al-Qur'an yang merupakan salah satu dari rukun iman. Al-Qur'an merupakan kitab yang disakralkan dan tidak diragukan

¹⁷ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah)

sedikitpun dari isi yang terdapat didalamnya Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat : 1-2 ¹⁸

الَمْ () ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ()

Artinya : ”Alif laam miim, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqoroh [02] : 1-2)

M. Quraish Shihab, menjelaskan ayat tersebut لَا رَيْبَ فِيهِ yang bermakna “tidak ada keraguan didalam Al-Qur’an” intinya kita berkewajiban mengimani Al-Qur’an tanpa ragu-ragu dan Al-Qur’an merupakan kitab pedoman serta pemberi petunjuk bagi seluruh umat manusia ¹⁹

لِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (QS. Al-Israa’ [17] : 9)²⁰

Adapun pemaknaan dari Surat Al-Qur’an yang digunakan dalam tradisi mujahadah *Shalawat Ummi*. Adalah :

a. Al-Qur’an Surat Al-Fatihah

(١) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (٢) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (٣) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (٤) مَلِیْكَ یَوْمَ الدِّیْنِ (٥)
 اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ (٦) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ (٧) صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ
 وَلَا الضَّالِّیْنَ

Artinya : “1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, 4. Yang menguasai di hari pembalasan, 5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan, 6. Tunjukanlah kami jalan yang lurus, 7. (yaitu) jalan orang-orang

¹⁸ Situs web quran.kemenag.go.id (Q.S Al-Baqarah : 1-2)

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm 493.

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=9&to=111>

yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah : 1-7).

Dalam ranah interpretasi Al-Qur'an, surat Al-fatihah biasa diartikan sebagai *muqaddimah* yang memiliki makna tentang ajaran Allah SWT luas akan penjelasannya. Merupakan surat yang diwajibkan dalam bacaan sholat. Al-fatihah hampir dibaca 17 kali dalam sehari dalam jumlah sesuai rokaat sholat wajib. Telah disebutkan bahwa kandungan surat Al-fatihah dijelaskan pada hadis qudsi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمَدَنِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَانِ الرَّحِيمِ) قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ) قَالَ: حَمَدَنِي عَبْدِي قَالَ مَرَّةً: فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي ، فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي مَا سَأَلَ ، فَإِذَا قَالَ: (اهْدِنِ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Allah SWT berfirman: Saya membagi shalat (surat Al-Fatihah) menjadi dua bagian. Keduanya dibagi antara Aku dan Hamba-Ku. Hambaku berhak mendapatkan apa yang mereka minta. Jika seorang hamba membaca alhamdulillah Rabb al-aamin, Allah SWT berkata, ‘Hamba-Ku memuji Aku’. Jika hamba membaca al-rahman al-rahim, Allah SWT berkata, ‘Hamba-Ku mengagungkan diri-Ku’. Jika hamba membaca malikiyaumiddin, maka Allah SWT berkata, ‘Sungguh hamba-Ku memuliakan nama-Ku’. Manakala seorang hamba membaca iyyaka Na’budu wa iyyaka nasta’in, Allah SWT berkata, ‘Ibadah ini dalah hubungan-Ku dengan hamba-Ku. Sedang hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta’. Jika hamba membaca ihdina al-shiratha al-mustaqim, shiratha alladzina an’amta „alaihim ghairil maghhdhubi alaihim wa- laddhallin, maka Allah SWT berfirman, Ini bagian hamba-Ku dan mereka akan memperoleh apa yang mereka minta.”²¹

²¹ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm 1-2.

Dijelaskan dalam bukunya Abu al-Hasan al-Harrali yang berjudul *Miftah al-Bab al-Muqaffal Li Fahmi al-Qur'an al-Munazzal* sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab mengatakan :

“al-Fatihah merupakan induk Al-Qur'an karena semua ayat-ayat Al-Quran seluruhnya sudah mencangkup pada surat al-Fatihah. Tiga ayat pertama dalam surat al-Fatihah mencakup makna-makna yang terkandung oleh *al-Asma' al-Husna* (nama-nama Allah yang indah). Semua perincian yang terdapat dalam Al-Qur'an menyangkut Allah bersumber dari ketiga ayat pertama itu. Ketiga ayat terakhir dari firman-nya : *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* mencakup segala yang meliputi urusan makhluknya dalam mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan rahmatnya, serta tdiak menyekutukan Allah. Sedangkan segala sesuatu yang menjadi penghubung antara mahluk dan Khaliqnya terperinci dalam firman-nya yakni: ²² *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*

Surat al-Fatihah merupakan surat yang ayat-ayatnya berisi dengan do'a-do'a. Bahkan sebelum al-Fatihah pun juga diawali dengan ta'awudz yang juga berisi do'a, yaitu bahwa kita manusia minta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutu.

Adapun Kafiyah dari membaca surat Al-Fatihah di dalam Mujahadah *Shalawat Ummi* yaitu :

“membaca fatihah sebanyak 144 x atau 313 x atau 1000 x, maka akan terhindar segala keburukan dan apabila kesemua bilangan tadi dilakukan dalam waktu tiga hari / lima hari/ tujuh hari, maka akan mendapatkan hasil yang diharapkan Tata cara atau adab pelaksanaannya yaitu dengan syarat membaca di atas kesucian jasmani dan rohani, menghadap ke arah kiblat, tidak diselingi perkataan di mana bacaannya belum selesai. Ayat dalam surat al-fatihah ada 7 yang mana dengan ketujuh ayat dari surat al-fatihah ini

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 1, hlm 7-8.

merupakan hijab bagi tiap pintu dari Neraka jahanam, sehingga kita dapat terselematkan dari Neraka jahanam ini.”

b. Al-Qur'an Surat Al Ikhlas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (٤)

Artinya : “1. Katakanlah: ”Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorang”

Ayat diatas menjelaskan : Katakanlah, wahai Nabi Muhammad SAW, kepada orang yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa saja bahwa Dia (Allah) yang wajib wujud-Nya dan tidak ada selain Allah yang berhak disembah, karena Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Keesaan Allah SWT meliputi berbagai macam bagian diantaranya Keesaan sifat, keesaan dalam beribadah kepada-Nya, keesaan perbuatan, serta keesaan zat.

Pertama, keesaan sifat mempunyai arti bahwa Allah SWT memiliki sifat yang tidak sama dengan sifat makhluknya baik dari segi substansi dan kapasitas-Nya, dengan demikian dilihat dari segi bahasa menunjukkan sifat tersebut sama. *Kedua*, keesaan dalam beribadah secara tukus kepada-Nya mempunyai arti segala macam aktifitas yang dilakukan demi karena Allah SWT, secara umum disebut ibadah *mahdhah* (murni). Mengesakan Allah SWT dalam beribadah menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah SWT baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *mahdhah* maupun selainnya.²³

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am : 162)²⁴

Ketiga, keesaan dalam perbuatan mempunyai pengertian bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik system kerjanya maupun sebab dan

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol. 15, hlm714-719

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=162&to=165>

wujudnya. Merupakan hasil perbuatan Allah SWT semata. *Keempat*, keesaan zat mempunyai arti bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian.

Adapun Kafiyah dari membaca surat Al-Ikhlas di dalam Mujahadah *Shalawat Ummi* yaitu :

“membaca surat al-ikhlas 1000 kali atau 100 kali atau 10 kali. Perlu kita ketahui bahwa dalam setiap membaca surat al-ikhlas 1000 kali maka kita telah membeli diri kita dari Allah SWT dan kita termasuk orang yang istimewa di sisi Allah, akan diberi kegembiraan di surga, akan mati dengan melihat tempat tinggalnya di surga atau dapat melihat Rasulullah SAW. Dengan membaca surat al-ikhlas 1000 kali itu juga berarti kita telah melunasi hutang dari Allah dan menjadi orang yang bebas dari api neraka. Kalau kesemuanya tadi merupakan faedah dari membaca 1000 kali surat al-ikhlas, maka jika kita membaca surat al-ikhlas tadi sebanyak 100 kali juga ada beberapa kemanfaatan yang kita peroleh, yaitu Allah akan mengampuni kesalahan yang telah diperbuat dalam 50 tahun selama 4 perbuatan juga di jauhi. Empat perbuatan tersebut yaitu membunuh, riba, berzina dan minum arak.”²⁵

Selanjutnya Motivasi atau alasan yang dimiliki oleh para santri dan pengikut KH Abu Nur Jazuli NA yang terlibat dalam Mujahadah *Shalawat Ummi* atau terlibat dalam Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah meliputi beberapa faktor, di antaranya:

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Terdapat berbagai cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti melakukan amal sholeh. Dalam konteks ini, menjadi bagian dari Praktik Mujahadah *Shalawat Ummi* dan Thoriqoh juga termasuk dalam tindakan yang baik. Ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Kahfi : 110.

²⁵ *Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz* (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : *“Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (QS. Al-Kahfi : 110).

Allah memerintah Nabi untuk menjelaskan jati dirinya. Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah diwahyukan kepadaku sesuai kehendak Allah bahwa sesungguhnya Tuhan kamu yang menjadi tujuan ibadah adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Maka, barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya dan menghendaki ganjaran atas amal perbuatannya di akhirat kelak, maka hendaklah dia selalu mengerjakan kebajikan dan menjauhi semua hal keji dan mungkar serta janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya. Hendaklah dia beribadah kepada-Nya dengan tulus, bukan karena ria, dan dilandasi niat untuk menggapai rida-Nya.”

b. Memerangi Hawa Nafsu (Jihadun Nafsi)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, kami akan tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (Q.S An-kabut ayat 69)

Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh baik itu sesuatu yang sunnah maupun wajib, maka orang itu akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT Ke jalan yang diridhoiNya, yaitu jalan agama Nya Allah SWT. Mujahadah itu bermacam-macam bentuknya, mujahadahnya para wali tentunya berbeda dengan mujahadahnya manusia biasa. Para wali bermujahadah dengan cara berpuasa, tetapi kita manusia biasa ketika tidak bisa melakukan dengan cara berpuasa, maka cara kita adalah dengan membaca ayat al-Qur’an semampu kita.

Melihat sejarah dahulu Pandanaran, Kyai Sunan Kalijaga Bupati Sronдол, kemudian Bupati Sronдол keluar dan bertanya : “Siapa yang lalu Kyai Sunan

Kalijaga menjawab pertanyaan dari Bupati tersebut “ itu kelasnya para Waliyullah. Bermujahadah dengan sungguh-sungguh dijalanNya Allah SWT.

Kalau manusia biasa melaksanakan mujahadah biasanya dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an, bisa juga dengan cara sholat sunnah, karena Allah SWT menciptakan manusia itu dengan tingkatannya. Tingkat para Nabi, para wali, dan manusia biasa sendiri. Tetapi Ahli Sunnah Wal Jamaah dengan cara mengamalkan kesunnahan, setiap seminggu sekali, setiap hari atau setiap sebulan sekali. Jadi sejatinya orang yang melaksanakan mujahadah itu menggali amal sunnah ataupun amal wajib, dan itu akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT, akibatnya tidak akan meninggal dalam keadaan musyrik, tidak akan meninggal dalam keadaan munafik, tidak akan meninggal dalam keadaan su’ul khatimah

c. Sebagai Obat Penenang Hati yang gelisah

Mengikuti kegiatan mujahadah juga menjadikannya ketenangan jiwa dan ketentraman hati, sikap ini dijabarkan ke dalam beberapa hal. Dengan hati yang tenang dan tentram dalam menghadapi kesulitan yang bagaimanapun besarnya akan menemui jalan solusinya yang baik. Sebagaimana telah disebutkan dalam Q.S. Al-Fath ayat 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا²⁶

Artinya : *“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. Al-Fath : 4)²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Dialah yang telah menurunkan yakni mewujudkan dan memantapkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin sehingga mereka tidak gentar menghadapi dan memerangi musuh untuk menambah keimanan atas keimanan mereka tentang kebesaran Allah. Dan milik Allah-lah bala

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/48?from=1&to=29>

tentara langit dan bumi, yang senantiasa patuh melaksanakan perintah-Nya untuk dan memberikan pertolongan kepada orang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya, Mahabijaksana dalam pengaturan dan perbuatan-Nya.

Ayat ini juga dapat berarti umum dan dapat pula berarti khusus. Dalam arti umum, ayat ini berarti bahwa Allah akan menanamkan ketenangan hati, kesabaran, dan ketabahan bagi setiap orang yang beriman sehingga tidak ada lagi perbedaan pendapat di antara mereka yang dapat menimbulkan perpecahan. Hanya orang-orang yang kurang imannya saja yang mudah berselisih dengan orang yang beriman lainnya. Sedangkan arti khususnya adalah bahwa Allah menimbulkan ketenangan hati pada setiap orang yang bersama Rasulullah saw dalam menghadapi Perjanjian Hudaibiyah. Arti khusus inilah yang dimaksud dalam ayat ini karena ini yang sesuai dengan sebab turunnya.²⁷

d. Mempererat Tali Silaturahmi

Dalam islam Tali Persaudaraan merupakan salah satu aspek yang sangat penting, maka Allah memerintahkan agar umat muslim selalu menjaga Tali silaturahmi perintah ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadist Nabi. Rosulullah dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa silaturahmi itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan saudaranya atau saling memberi hadiah. Namun yang sejatinya dinamakan silaturahmi yakni mampu menyambung persaudaraan yang terputus. Seluruh umat islam harus melakukan hubungan silaturahmi yang baik dengan saling menghormati dan menghargai sesama, sifat kasih sayang umat manusia ini sangat penting, karena Ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang akan terjadi adalah petengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan tumpah darah antar sesama umat manusia. Oleh karna itu, silaturahmi baik sesama umat muslim atau non muslim sekaligus sangatlah penting agar tercapainya kehidupan yang rukun dan damai. Sebagaimana dijelaskan di dalam (Q.S. An-Nisa' [4] ayat : 1)

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/48?from=1&to=29>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisa’ [4] : 1)²⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untu bersilaturrehim dihubungkan dengan perintah bertaqwa kepada Allah. Dalam menjalankan tali silaturrehim antara sesama umat manusia hendaknya didasarai oleh ketaqwaan, bukan berdasarkan harta yang dimiliki, kecantikan, keturunan, maupun kekayaan dan pangkat jabatan. Persaudaraan yang dibimbing karena maksud tertentu, bukan berdasarkan ketaqwaan maka akan mudah sirna sehingga tidak bertahan lama. Berbeda dengan persaudaraan yang dibina dengan ketaqwaan akan selalu erat dan menimbulkan ketentraman di hati dan berkah.²⁹

²⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>

²⁹ Istianah, *Silaturrehim Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus*, (IAIN Kudus : Jurnal Studi Hadist Volume : 2 Nomor 2 2016). hlm 199

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Mujahadah shalawat ummi merupakan suatu media agar dapat mendekatkan diri Kepada Allah SWT, dengan bermujahadah maka dengan bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (Jihadun Nafsi). Hawa nafsu merupakan musuh terbesar manusia yang harus di lawan karena apabila tidak bisa melawan hawa nafsu, maka hawa nafsu itu sendiri akan menjadikan manusia senang dengan duniawi dan tidak memperdulikan aturan agama, sehingga diperbudak oleh hawa nafsu yang menjadikan hati manusia gelap.

Praktik Mujahadah ini dilakukan setiap Malam Jum'at dengan rangkaian kegiatannya diawali dengan Shalat Tasbih 4 Raka'at kemudian di lanjut membaca Surat Al-fatihah sebanyak 144 kali, dilantukan membaca Surat Al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, membaca Shalawat Ummi dan di akhiri membaca An Nida' Al-Isytiyaq. Dengan tujuan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pertolongannya

Adapun Pembacaan Surat Al-Quran Pilihan dalam Tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu memiliki makna-makna yang tersirat di setiap bacaan yang dilafalkannya seperti uraian di bawah ini :

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan begitu akan bertambahnya iman seseorang maka akan terhindar dari segala keburukan dan hidup lebih tenang, nyaman, serta dijauhkan dari mara bahaya.
- b. Menahan Hawa Nafsu (Jihadun Nafsi). Orang yang bisa menahan diri dari hawa nafsunya sendiri dan selalu bersungguh-sungguh menjalankan syariat yang di perintahkan oleh Allah SWT dan Rosullnya baik sunah ataupun wajib, maka orang itu akan diberikan

petunjuk oleh Allah SWT Ke jalan yang diridhoiNya, yaitu jalan agama Nya Allah SWT

- c. Sebagai obat penenang hati yang gelisah. Orang yang senantiasa mengikuti mujahadah shalawat ummi dalam hatinya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, sehingga mudah menyikapi permasalahan yang sulit didalam kehidupannya.
- d. Mempererat Tali Silaturrahim, mujahadah shalawat ummi dapat melatih jamaahnya agar selalu menjaga dan menghargai sesame umat manusia dengan bermujahadah shalawat ummi akan terbangun jiwa sosialnya agar selalu mempererat tali silaturrahim dan menjaga persaudaraan dengan baik, damai serta mewujudkan hidup yang berkah.

B. Saran-saran

Terakhir dari penulis, skripsi yang saya buat bisa dijadikan sebagai gambaran untuk para pembacanya agar bisa lebih memahami dari sebuah maksud dan makna-makna yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an, berkaitan dengan kehidupan Masyarakat yang masih berkembang di zaman ini, oleh sebab itu bagi para pembaca yang ingin meneliti skripsi ini lebih lanjut harus memahami dan mengetahui isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri baik di balik tekstualnya mauapun makna-makna yang tersirat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014),
- Ahmad Fahni Abu Sunnah, *Al-, Urf wa al-Adah fi Ra"y al Fuqaha"*, (Kairo: Lembaga Penerbitan Al-Azhar, 1947),
- Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Secagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", dalam Jurnal El-Afkar Vol. 6, Nomor II, (Juli-Desember 2017), h. 90-91
- Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Quran: Dari Pewahyuan ke Resepsi* (ed) dalam Sahiron Syamsudin. *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Pres, 2012),
- Ali Romdloni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*,
- Arry pongtiku, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015),
- Biografi KH. Abu Nur Jazuli Nahrowi Amaith Al- Hafidz (diterbitkan oleh DPD JATMI Jawa Tengah)
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),
- Hasil wawancara dan dokumentasi dengan M Umar Hasan Selaku Seksi Pendidikan di Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 12:00 WIB
- Hasil wawancara dan dokumentasi dengan Misbahul Anam Selaku Keamanan di Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 11:00 WIB
- Hasil wawancara dan dokumentasi dengan para Santri di Pondok PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, *Kertas dokumentasi terlampir*, pada 10 September 2023 Pukul 13:00 WIB
- Hasil wawancara dengan Ustd Mustaqim sebagai sesepuh dan pimpinan Mujahadah Shalawat Ummi di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu, tanggal 10 September 2023

<https://quran.kemenag.go.id/quran>

Ilham Mughni Labib, *Pengaruh Mujahadah Shalawat Ummi Tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiah Terhadap Kecerdasan Spritual Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-nuriyyah Bumiayu*. (UIN Walisongo 2022)

M. Mansur *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* (ed) dalam Sahiron Syamsudin. *Metodologi Penelitian Qur'an dan hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2010),

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i* atas berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1998),

M.Pd Drs. Izzudin Amaith, *Dari Buta Mata Menjadi Ulama Luar Biasa* (Bumiayu: DPP JAMSU, 2008).

Nurdin Ismail, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jatinangor : Media Sahabat Cendekia, 2019),

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), cet I

Sahiron Samsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007),

Skripsi Eva Handayani, *Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an di pondok Pesantren Subulussalam Yudhameggalan Bintaro Semak*. (IAIN KUDUS thn 2019).

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN DAN JAWABAN SAAT WAWANCARA

- Bagaimana Prosesi Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

Jawaban : Untruk praktik mujahadah sendiri memang yang paling pertama melaksanaka Shalat Tasbih 4 Raka'at masing 2 Raka'at terus salam untuk surat yang di baca saat tasbih raka'at *pertama* membaca surat At-Takatsur setelah itu membaca Dzikir *Subhanallah Walhamdulilah Walailahailah Huallahu Akbar* sebanyak 15 x. kemudian raka'at *kedua* membaca surat Al-'Asr dilanjut membaca Dzikir *Subhanallah* sebanyak 15 x, dan setiap *Ruku', I'tidal, Sujud, duduk diantara dua Sujud* dan *Takhiyat Akhir* membaca *Subhanallah* sebanyak 10 seterusnya sampai shalat kedua. Kemudian dilanjut melaksanakan Shalat Hajat dengan membaca Ayat Qursi setelah pelaksanaan shalat semua selesai para jamaah selanjutnya membaca Istighfar sebanyak 100, kemudian dilanjut membaca Surat Al-Fatihah sebanyak 144 x kenapa sebanyak 144 x dulu abah yai jazuli menerapkan sesuai dengan huruf yang ada pada surat Al-Fatihah, selanjutnya membaca Surat Al-Ikhlash dianjurkan sebanyak 1000 x tapi bahu yai ngendika 100 x 10 kali juga tidak apa disesuaikan dengan kemampuan orang yang membacannya, setelah itu membaca shalawat ummi sebanyak 1000 kali dan terakhir membaca An-Nida' Al-Isytiyaq

- Bagaimana sejarah adanya Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

Jawaban memang abah yai merupakan mursyid Tarekat yaitu *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiah* lalu beliau mengembangkan Tarekatnya menjadi *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiah Al-*

Ummiyah karena didalam pembacaan mujahadahnya diiringi dengan *Shalawat Ummi* sebenarnya abah yai melaksanakan jamaah mujahadah ini sejak lama sekitar 1970 cuman setelah berjalannya waktu semakin banyak jamaah yang mengikuti mujahadah shalawat ummi akhirnya abah yai mendirikan jamiyah mujahadah shalawat ummi (JAMSU) pada tanggal 8 November 2005 M atau 6 Syawal 1426 H

- Bagaimana Pemahaman para Santri, Pengurus, Ustadz dan Pengasuh mengenai Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

Jawaban : *dengan mengikuti mujahadah memang menjadikan diri kita lebih disiplin dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok, tapi yang lebih utama sih saya sebagai santri merasakan diberikannya kemudahan saat membaca Al-Qur'an. Selain itu saya sebagai santri merasa terbiasa melakukan shalat sunah baik shalat sunah qobliyah, baqdiyah, terutama semakin terbiasa melakukan shalat hajat, dan tasbih*

- Kapan waktu pelaksanaan kegiatan Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

Jawaban : *waktu diadakanya mujahadah shalawat ummi sejak dari abah yai jazuli masih ada menganjurkan dilaksanakan setiap 1 hari sekali, itu pun bagi yang kuat mengerjakan. Kalau 1 hari tidak bisa mujahadah dilakukan 1 minggu sekali. Kalaupun 1 minggu sekali tidak bisa minimal 1 bulan sekali disesuaikan dengan kemampuan orang yang ingin mengerjakannya. Sejak mujahadah masih di pimpin oleh abah yai pelaksanaannya setiap hari minggu pagi cuman beriringan dengan perubahan kebijakan mujahadah ini dilakukan setiap malam jum'at di mulai bada isya*

- Apa saja hikmah dan manfaat yang didapatkan saat mengikuti kegiatan Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

Jawaban : *untuk manfaatnya dan hikmahnya yang merasakannya sesuai dengan diri masing-masing menurut saya (Bu Nyai) manfaat yang memang saya rasakan yaitu setiap selesai melaksanakan mujahadah hati menjadi tenang yang awalnya gaduh dan resah setelah mengikuti mujahadah semua rasa gaduh dan resah hilang, selain itu hajat dan keinginan tiba-tiba tercapai walaupun sedikit demi sedikit, kemudian menjaga diri dari maksiat, semua masalah duniawi terpecahkan dan manfaat yang terakhir yang saya rasakan menjadikannya tali silaturahmi semakin erat, tutur bu nyai masih banyak manfaat dan hikmah yang bisa di rasakan tapi tidak bisa terungkapkan*

- Apa saja makna-makna dari setiap Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu ?

Jawaban : makna dari pembacaan surat Al-Fatihah dan Surat Al-Ikhlas memang banyak makna yang bisa diambil salah satunya *pertama* mendekatkan diri kepada Allah SWT, *kedua* dapat memerangi hawa nafsu (Jihadun Nafsi), *ketiga* menumbuhkan rasa tawakal, *keempat* Menjalin Ukhwah Islamiyah antara sesama umat muslim, *kelima* bentuk rasa Syukur telah diberikannya Nikmat oleh Allah SWT



YAYASAN AN-NURIYYAH
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU

Alamat : Jl. KH. Mudzakir 18/IV Bumiayu-Brebes-Jawa Tengah ☎ 52273 📠 (0289) 432484

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 NOMOR : 097/SK.Pen/PTQ.An/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Nur Izzatul Maula
 Alamat : RT/RW 001/001Krajan,Bumiayu,Bumiayu -Brebes
 Jabatan : Pimpinan/Pengasuh PTQ An-Nuriyyah Bumiayu
 Nomor Statistik Lembaga : 510033290068

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Luzman Rifqi
 No NIM : 1704026035
 Fakultas/Prodi : Usuludin dan Humaniora/IAT
 Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
 Alamat : Jejeg Rt 04 Rw 06, Kec. Bumijawa, Kab Tegal.

Adalah benar telah melakukan Penelitian Skripsi di :

Nama Pon-Pes : PTQ AN-NURIYYAH
 Alamat : Dk.Krajan, Ds.Bumiayu, Kec.Bumiayu, Kab.Brebes, Jawa Tengah
 Judul Skripsi : "PEMBACAAN SURAT AL-QUR'AN PILIHAN DALAM PROSESI TRADISI MUJAHADAH *SHOLAWAT UMMI* DI PTQ AN-NURIYYAH BUMIAYU"

Mulai penelitian Tgal 10 September 2023 sampai 30 September 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu: 30 September 2023
 Pimpinan/Pengasuh Pesantren
 PTQ AN-NURIYYAH



Hj. Nur Izzatulmaula

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Izzatul Maula Amaitha. Selaku Pimpinan/Pengasuh PTQ An-Nuriyyah Bumiayu



2. Wawancara dengan Ustadz Mustaqim selaku Lurah dan Pimpinan para Ustadz dan serta wawancara dengan Muhammad Umar selaku salah satu santri di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu



3. Wawancara dengan Misbahul Anam Selaku Keamanan di PTQ An-Nuriiyah Bumiayu



4. Dokumentasi Saat Pelaksanaan Pembacaan Surat Al-Qur'an Pilihan dalam prosesi tradisi Mujahadah *Shalawat Ummi* di PTQ An-Nuriyyah Bumiayu







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Luzman Rifqi
Tempat, Tgl lahir : Dk Ledug RT 06/ RW 04, Jejeg, Kec. Bumijawa, Kab.
Tegal, Jawa Tengah
No. HP : 0816272326
Email : luzman1104@gmail.com
Cita-cita : Ingin menjadi menteri agama
Hobi : Membaca dan desain

Pendidikan Formal

- MI NU 01 JEJEG, BUMIJAWA, TEGAL (2005-2011)
- MTS NU 01 JEJEG, BUMIJAWA, TEGAL (2011-2014)
- SMA AN-NURIYYAH BUMIAYU, BREBES (2014-2017)
- UIN WALISONGO SEMARANG (2017-2024)

Pengalaman Organisasi

- PRAMUKA (2011-2014)
- OSIS (2014-2017)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia / PMII (2018-2019)
- IPNU – Bumijawa Tegal (2020-2022)